

**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA PEMBIAYAAN MIKRO 75 IB
DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS BANK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh
ELLIS HERMIKA PUTRI

NPM 1351020132

Progam Studi: Perbankan Syariah

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA PEMBIAYAAN MIKRO 75 IB
DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS BANK
(Studi Pada Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

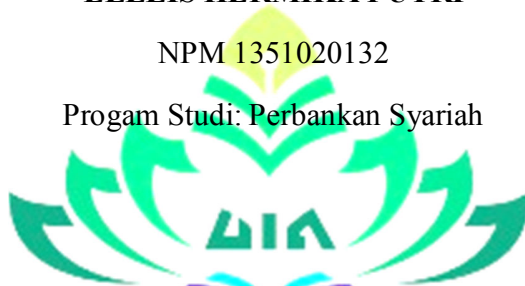
Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh

ELLIS HERMIKA PUTRI

NPM 1351020132

Progam Studi: Perbankan Syariah



Pembimbing I : Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I

Pembimbing II : Erike Anggraini, D.B.A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1439 H / 2017 M

ABSTRAK

ANALISIS MANAJEMEN RESIKO PADA PEMBIAYAAN PRODUK MIKRO 75IB DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS BANK

Oleh
Ellis Hermika Putri

Manajemen resiko yang baik dan tepat akan dapat meningkatkan profitabilitas dari resiko yang ada, konsep manajemen resiko juga diperuntukan guna meminimalisir resiko yang terdapat pada dunia usaha. Pada Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang, pihak *risk management* mereka menggunakan model manajemen risiko pembiayaan mikro 75 iB dalam meningkatkan profitabilitas bank yang biasa diterapkan oleh perusahaan keuangan lain dalam meminimalisir risiko. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan manajemen resiko pada pembiayaan mikro 75 iB dan untuk mengetahui penerapan manajemen risiko pada pembiayaan mikro 75 iB dalam meningkatkan profitabilitas di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

Hasil penelitian menunjukkan Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang Untuk meminimalisir risiko yang timbul, Bank BRI Syariah telah menerapkan manajemen risiko pembiayaan sesuai dengan PBI No.23/13/PBI 2011 yaitu mengenai Penerapan Manajemen Risiko pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang dimulai dengan mengidentifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko dan pengendalian risiko. Pada Bank BRI Syariah dalam menerapkan manajemen risiko terbagi menjadi dua tahap, yaitu manajemen pra-risiko dan manajemen pasca risiko. Dalam meningkatkan profitabilitas, Bank BRI Syariah telah menerapkan manajemen risiko pembiayaan mikro 75 iB dengan sangat efektif sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Hal ini dapat dibuktikan dalam penilaian terhadap profitabilitas Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang menggunakan rasio *return on asset* (ROA).

Kata Kunci: Manajemen Resiko, Produk Mikro 75ib, Profitabilitas

ABSTRACT
RISK MANAGEMENT ANALYSIS OF MICRO 75IB INFLUENCE IN
IMPROVING PROFITABILITY

By
Ellis Herlina Putri

Good and appropriate risk management will increase the profitability of the risk, the concept of risk management is also intended to minimize the risks that exist in the business world. At Bank BRI Syariah Tanjung Karang Branch Office, their risk management utilizes a micro-finance risk management model of 75 iB in increasing the bank's profitability commonly applied by other financial firms in minimizing risk. The objective of this research is to know the implementation of risk management on micro financing 75 iB and to know the implementation of risk management in micro financing 75 iB in increasing profitability at Bank BRI Syariah Tanjung Karang Branch Office.

This research includes field research with qualitative method which emphasizes deep understanding aspect to a problem.

The results of the research show that Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang To minimize risks arising, Bank BRI Syariah has implemented financing risk management in accordance with PBI No.23 / 13 / PBI 2011, and Bank BRI Syariah also apply two risk management process, that is risk management pre risk and risk management post-risk. In improving profitability, Bank BRI Syariah has implemented 75 IB micro financing risk management very effectively so as to increase profitability. This can be proved in the evaluation of the profitability of Bank BRI Syariah Tanjung Karang Branch Office using return on asset ratio.

Keywords: Risk Management, 75ib Micro Products, Profitability

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. AL-HASYR:18)



PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur dari lubuk hati paling dalam, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan, kemudahan dan bisa membuat aku bertahan sampai sekarang.
2. Ayahanda tercinta Kamris Syukur S.Sos dan ibunda tersayang Halimah yang selalu memberi dukungan, semangat, dorongan moril, serta mengiringiku dengan doa sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak akan pernah cukup ku membalas cinta ayah dan ibu.
3. Kakak-kakakku tersayang Zul Vika Doni dan Edwin Haris Syarfonni yang selalu memberi dorongan, Doa, dan semangat sehingga aku mampu untuk berjuang dan selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Keponakan-keponakaku tersayang M. Hafidz Al-Adzka dan Maysa Aulia Az-zahra yang selalu menghibur dan menemani aku dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat ku tersayang lopes, uny, niken, dinar, rina, vivi, shofi, peje, uwi, zakiah, retno, ridha, vensa, dan ima yang selalu memotivasi sehingga aku mampu untuk berjuang dan selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh orang-orang terdekatku, kader HMI Cabang Bandar Lampung khususnya Komsyariat FEBI, keluarga KKN 178 Way Kunyir.
7. Seluruh teman-teman jurusan Perbankan Syariah khususnya perbankan syariah B yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas persahabatan yang tidak akan pernah penulis lupakan.
8. Almamaterku tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan membimbingku.



RIWAYAT HIDUP

Ellis hermika putri di lahirkan di tanjung bintang pada tanggal 06 Agustus 1995. Anak ketiga dari tiga bersaudara. Dari pasangan Bapak Kamris Syukur S.Sos dan Ibu Halimah yang selalu berbahagia.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di TK Al-Azhar 10 pada tahun 2000 kemudian melanjutkan SD N1 Waydadi pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di MTS Diniyyah Putri Lampung dan tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan di MAS Diniyyah Putri Lampung dan tamat pada tahun 2013, Pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Jurusan Perbankan Syariah.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga sampai saat ini penulis diberikan hidayah,rahmat,serta karunia-Nya dalam Meyelesaikan Proposal Skripsi yang berjudul Analisis Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Mikro 25 iB Dalam Meningkatkan Modal Usaha Nasabah (Study pada BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang). *Sholawat* dan *salam* penulis sanjung agungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan pengikutnya

Proposal skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Study pada Program Strata Satu (S1) Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)IAIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E). Dalam Menulis Proposal ini penulis sadar tidak akan dapat berjalan sendiri sehingga dari berbagai pihak yang menuntun penulis dan memberikan motivasi, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Moh. Bahrudin, M,A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung yang selalu tanggap akan kesulitan mahasiswa

2. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi hingga Proposal Skripsi ini selesai
3. Bapak Ibu Dosen serta Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung
4. Pegawai-pegawai Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang yang telah meluangkan waktunya dan kesediannya untuk penelitian Proposal Skripsi ini
5. Semua pihak yang telah membantu memberikan motivasi terutama teman teman seperjuangan Perbankan Syariah angkatan 2013

Kepada semua pihak penulis ucapkan terima kasih, semoga amal baiknya mendapatkan balasan dari alloh SWT,Amin.

Penulis Menyadari Bahwa Proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan,waktu, dan dana yang miliki. Untuk kiranyapara pembaca dapat memberikan saran yang membangun guna melengkapi Proposal Skripsi ini. Semoga Proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti berikutnya untuk perkembangan ilmu khususnya ilmu Perbankan Syariah

Bandar Lampung,01 Februari 2017

Ellis Hermika Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang.....	4
D. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
F. Metode Penelitian.....	13
G. Tinjauan Pustaka.....	20

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Manajemen Risiko.....	23
B. Fungsi dan Tujuan Manajemen Risiko.....	31
C. Proses Manajemen Risiko.....	32
D. Pembiayaan Mikro.....	35
E. Profitabilitas Bank Syariah.....	48

BAB III. DATA LAPANGAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang.....	56
B. Visi dan Misi BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang	58
C. Struktur Organisasi.....	58
D. Produk-Produk Pembiayaan Mikro Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang	61

E. Proses Pembiayaan Mikro 75 Ib	65
F. Penerapan Manajemen Pembiayaan Mikro 75 iB di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang	68

BAB IV. ANALISIS

A. Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Mikro 75 IB Di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang	87
B. Analisis Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Produk Mikro 75 iB Dalam Meningkatkan Profitabilitas Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang	106

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	110
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kolektibilitas	81
2. Data Pembiayaan dan NPF Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang Tahun 2013-2016	85
3. Data Rasio ROA Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang Tahun 2013-2016	86
4. Data Pembiayaan dan NPF Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang Tahun 2013-2016	109



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses pembiayaan mikro 75 iB.....	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“Analisis Manajemen Resiko Pada Pembiayaan Produk Mikro 75iB Dalam Meningkatkan Profitabilitas”**. Sebelum penulis menguraikan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah dalam skripsi ini untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca. Adanya pembatasan terhadap arti kalimat dalam skripsi ini dengan harapan memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud.

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹
2. Manajemen resiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.²
3. Pembiayaan mikro 75 iB adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik

¹Hamzah Ahmad, Nanda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Fajar Mulya, 1996), h. 21.

² Fahmi irham, *Manajemen Risiko* (Bandung : Alfabeta, 2015), h.2.

dilakukan sendiri maupun lembaga, ³ dengan nilai plafon nya Rp.25.000.000 s/d Rp.75.000.000.

4. Meningkatkan Profitabilitas adalah menaikkan derajat dan taraf, ⁴ ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.
5. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. ⁵

Dari beberapa penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dalam judul ini adalah penyelidikan terhadap manajemen resiko dalam pendanaan usaha mikro bank syaria'ah yang nilai plafonya tidak lebih dari Rp 75.000.000 dalam meningkatkan profitabilitas bank BRI Syariah.

B. Alasan Memilih Judul

1. Secara Objektif
 - a. Manajemen resiko merupakan serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank.
 - b. Pembiayaan Mikro 75iB merupakan salah satu produk perbankan syariah yang termasuk pada pembiayaan yang bersifat jual beli dengan

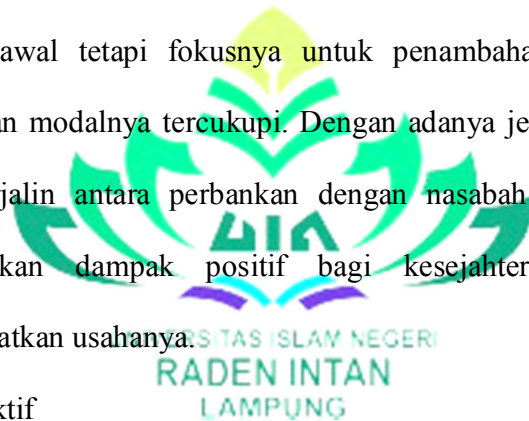
³Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005),h.16.

⁴KBBI online.com/meningkatkan ditranslate pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 19:30

⁵Undang Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 Ayat (7)

mewakilkkan langsung kepada nasabah untuk membelinya sendiri yakni melalui akad *Murhobahah Bil Wakalah*. Pembiayaan Mikro ini terbentuk karena adanya Produk dari perbankan untuk menjangkau nasabah-nasabah yang memiliki usaha UMKM ke bawah dengan kebutuhan nilai plafon pembiayaan Rp 25.000.000 sd Rp 75.000.000 yang menjadi target yakni pedagang-pedagang dipasar dan diluar pasar seperti toko sembako, toko tas, toko perabot, pedagang ayam,dll. Adanya jenis pembiayaan mikro yang terjalin antara perbankan dengan nasabah ini diharapkan akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan nasabah.

- c. Pembiayaan Mikro lebih terfokus untuk melayani pembiayaan kepada nasabah yang sudah memiliki usaha berjalan 2 tahun, bukan untuk modal usaha awal tetapi fokusnya untuk penambahan modal usaha agar kebutuhan modalnya tercukupi. Dengan adanya jenis pembiayaan mikro yang terjalin antara perbankan dengan nasabah ini diharapkan akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan nasabah dalam meningkatkan usahanya.



2. Secara subjektif

- a. Pokok bahasan skripsi ini sesuai berdasarkan jurusan penulis yakni Perbankan Syar'iah. Dimana merupakan suatu kajian keilmuan yang berkaitan dengan Manajemen Resiko dalam Pembiayaan di Perbankan Syariah.

- b. Penulis optimis dapat menyelesaikan skripsi ini karena tersedianya sumber dari literatur yang tersedia di perpustakaan ataupun sumber lainnya seperti jurnal, artikel dan data yang diperlukan seperti narasumber yakni Perbankan Syariah yang menerapkan pembiayaan Mikro dalam program pembiayaannya.

C. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial sering diketahui adanya permasalahan muamalah dalam masyarakat antara yang berlebihan dan kekurangan, mereka saling membutuhkan sehingga terjadi hubungan timbal balik yang harmonis, bagi yang punya tenaga dapat bekerja untuk mendapatkan upah, bagi yang kurang mampu memenuhi kebutuhannya dapat dengan cara meminjam atau berhutang pada yang mampu sehingga akan terjadi pemenuhan kebutuhan yang seimbang dalam masyarakat. Dengan melihat begitu kompleksnya permasalahan muamalah maka kita dituntut untuk saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.⁶ Sebagaimana yang terdapat dalam Qur'an surah Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلْعَةَ وَلَا آمِينَ
الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا

⁶ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 161.

قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٦﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Seperti kita ketahui perbankan merupakan salah satu agen pembangunan (*agent of development*) dalam kehidupan bernegara, karena fungsi utama dari perbankan adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary institution*), yaitu lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Fungsi yang demikian juga yang menjadi *concern* dari perbankan syariah di samping fungsi lain sebagai lembaga penyedia jasa lalu lintas keuangan.⁷

Sebagai lembaga *intermediary* (perantara antara penghimpun dana dan penyalur dana) dan seiring dengan situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan yang mengalami perkembangan pesat karena adanya kepastian disisi regulasi, yakni adanya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Dalam UU tersebut, diatur dengan terperinci landasan hukum serta jenis – jenis usaha yang dapat dioperasikan dan di implementasikan oleh bank syariah di Indonesia.

⁷Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h.2.

Undang- undang inilah sebagai regulasi paling awal yang memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang ,yang kemudian hari sering dikenal sebagai Unir Usaha Syariah (UUS) atau bahkan diberikan kesempatan untuk mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah. ⁸

Sejak lahirnya regulasi tersebut, pertumbuhan kinerja perbankan syariah di Indonesia terus meningkat secara impresif dalam beberapa tahun belakangan, baik yang dikembangkan dengan pembentukan BUS maupun melalui pembentukan UUS di Bank Umum Konvensional (BUK). Kehadiran undang-undang tersebut diperkuat lagi dengan lahirnya Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang secara tegas mengakui eksistensi dari perbankan syariah dan membedakannya dengan sistem perbankan konvensional. Perkembangan perbankan di Indonesia pada 2008 merupakan tonggak sejarah yang penting seiring lahirnya UU Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Lahirnya regulasi ini harus diakui memiliki kaitan erat dengan pertumbuhan asset perbankan yang demikian tinggi beberapa tahun ini.⁹ Selain itu juga, disebutkan oleh Adiwarman Azwar Karim bahwa perbankan syariah di Indonesia merupakan terbesar di dunia yang takaranya adalah berdasarkan jumlah kantor dan nasabah yang paling banyak diantara perbankan syariah yang lainya diseluruh dunia. Karena seperti dikatakan beliau bahwa di indonesia jumlah nasabah perbankan

⁸Rustam Bambang Rianto, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*(Jakarta: Selemba Empat,2013),h.21.

⁹ *Ibid.*

syariah telah mencapai 18,1 juta nasabah yang di dominasi antara yang beragama Islam dan non muslim.¹⁰

Tumbuh kembang perbankan syariah dapat dilihat dari pertumbuhan atau peningkatan jumlah masyarakat yang menjadi nasabah di perbankan syariah tersebut. Dimana pada tahun 2013 pangsa pasar perbankan syariah meningkat dari semula 4,61% menjadi 4,93% dari tahun sebelumnya.¹¹Adanya peningkatan atau perkembangan jumlah nasabah tersebut juga yang mengharuskan untuk melakukan berbagai inovasi-inovasi yang disesuaikan dengan pemenuhan keinginan nasabah, agar bisa bersaing dengan Bank konvensional yang sudah lama ada. Salah satunya adalah dengan memberikan layanan akad dan produk bank syariah yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan nasabah tersebut.

Salah satunya dalam melakukan inovasi yang disesuaikan dengan keinginan nasabah Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang memiliki misi mengembangkan usaha nasabah dengan memudahkan akses permodalan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan adanya produk pembiayaan mikro yang terbagi atas tiga katagori, yaitu :

1. Pembiayaan Produk Mikro 25 iB

¹⁰Satria Dwi Saputro, “Sejarah dan Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Islam*, Vol. 3 No. 1, Januari-Desember 2015 ,h.100.

¹¹Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Tahun 2013*, diakses pada Rabu, 01Juni 2016

Merupakan produk pembiayaan BRI Syariah untuk usaha kecil nominal pembiayaan berkisar 5 – 25 juta, dengan tenggang waktu antara 1 – 12 bulan. Pembiayaan ini menggunakan akad murabahah bil wakalah dimana bank memberikan kuasa kepada nasabah untuk membeli barang yang dibutuhkan oleh nasabah namun bank akan tetap melakukan pengawasan terhadap barang-barang yang akan dibeli oleh nasabah agar tidak keluar dari koridor transaksi jual beli yang ada dalam syariat islam. kelebihan produk ini adalah tidak adanya jaminan dari nasabah karena produk ini masuk dalam jenis produk KTA (Kredit Tanpa Agunan).¹²

2. Pembiayaan Produk Mikro 75 iB

Merupakan produk pembiayaan BRI Syariah untuk usaha kecil nominal pembiayaan berkisar 25 – 75 juta, dengan tenggang waktu antara 6 – 36 bulan. Pembiayaan ini menggunakan akad murabahah bil wakalah dimana bank memberikan kuasa kepada nasabah untuk membeli barang yang dibutuhkan oleh nasabah namun bank akan tetap melakukan pengawasan terhadap barang-barang yang akan dibeli oleh nasabah agar tidak keluar dari koridor transaksi jual beli yang ada dalam syariat Islam. Penentuan margin tergantung Nota

¹²Reza paizal,” *Implementasi Produk Pembiayaan Usaha Mikro 25 Ib Pada Bank BRI Syariah Cabang Banjarmasin*“. (Skripsi Program Studi Perbankan Syariah IAIN Antasari, Banjarmasin,2016), h. 7.

Dinas dari ketentuan Bank BRI Syariah biasanya margin yang di berikan berkisar antara 1,4 % per bulan.¹³

3. Pembiayaan Produk Mikro 500 iB

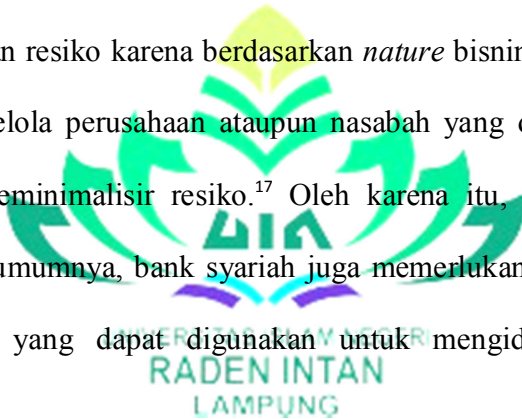
Merupakan produk pembiayaan BRI Syariah untuk usaha kecil nominal pembiayaan berkisar 75 – 500 juta, dengan tenggang waktu 6-60 bulan. Pembiayaan ini menggunakan akad murabahah bil wakalah dimana bank memberikan kuasa kepada nasabah untuk membeli barang yang dibutuhkan oleh nasabah namun bank akan tetap melakukan pengawasan terhadap barang-barang yang akan dibeli oleh nasabah agar tidak keluar dari koridor transaksi jual beli yang ada dalam syariat islam..¹⁴

Dengan adanya produk pembiayaan mikro ini Bank BRI Syariah diharapkan mampu menanggulangi masalah permodalan yang dialami oleh nasabah, salah satunya nasabah pembiayaan mikro 75 iB. Sebagai lembaga yang bergerak di bidang ekonomi, Bank BRI Syariah tentunya tidak terlepas dari masalah - masalah yang dihadapi dalam meningkatkan usaha nasabah. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut, tentunya bank BRI Syariah harus mempunyai strategi yang tepat, terutama dalam permasalahan permodalan, agar para nasabah mikro 75 iB dapat lebih meningkatkan potensi dalam bidang usaha yang

¹³Sudarman, ” Penerapan Prinsip Jaminan pada Pembiayaan Mikro 75 iB Di BRI Syariah KCP. Purbalingga ”. (Skripsi Program Studi Perbankan Syariah IAIN Purwakerto, 2016), h. 8.

¹⁴Nashikatur Rofi'ah, ” Analisis Penanganan Pembiayaan Bermasalah Pada Produk Mikro 500 iB di BRI Syariah KCP. Ungaran “. (Skripsi Program Studi Perbankan Syariah UIN Walisongo Semarang, 2016), h. 53.

dijalankannya, mengurangi tingkat pengangguran, dan berdampak dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, Bank BRI Syariah perlu menerapkan manajemen resiko untuk meminimalisir risiko yang terkait dengan kegiatan usaha bank.¹⁵ Dengan adanya pembiayaan mikro 75 iB pada Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang, memungkinkan terjadinya beberapa resiko yang cukup signifikan. Risiko adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai.¹⁶ Risiko dalam sudut pandang bank didefinisikan sebagai peluang terjadinya situasi buruk yang berdampak negative terhadap pendapatan dan permodalan bank. Risiko - risiko tersebut tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola dan dikendalikan. Bank BRI Syariah dianggap memiliki keunggulan dalam pengelolaan resiko karena berdasarkan *nature* bisnisnya, Bank BRI Syariah harus ikut mengelola perusahaan ataupun nasabah yang diberikan pembiayaan, hal ini untuk meminimalisir resiko.¹⁷ Oleh karena itu, sebagaimana lembaga perbankan pada umumnya, bank syariah juga memerlukan serangkaian prosedur dan metodologi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur,



¹⁵Lisa Kartika Sari, “ Penerapan Manajemen Risiko pada Perbankan Indonesia”, diakses pada 10 februari 2017, dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/280204>

¹⁶Rustam Bambang Rianto, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*(Jakarta: Selemba Empat,2013), h. 30.

¹⁷ Fahmi irham, *Manajemen resiko*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 103

memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha, atau yang biasa disebut manajemen resiko.¹⁸

Risiko pembiayaan mikro 75 iB muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Penyebab utama terjadinya resiko pembiayaan mikro 75 iB ini adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian pembiayaan mikro 75 iB kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya. Oleh karena itu, bank BRI Syariah perlu menerapkan sejumlah teknik dan kebijakan untuk mengelola risiko pembiayaan mikro 75 iB dalam rangka meminimumkan kemungkinan atau konsekuensi kerugian pembiayaan. Manajemen resiko yang baik dan tepat akan dapat meningkatkan profitabilitas dari resiko yang ada, konsep manajemen resiko juga diperuntukan guna meminimalisir resiko yang terdapat pada dunia usaha. Nasabah yang melakukan proses manajemen resiko juga diharapkan lebih dapat menciptakan nilai tambah, karena potensi return yang diperoleh sudah diperhitungkan lebih besar daripada potensi risiko kerugiannya. Pada Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang, pihak *risk management* mereka menggunakan model manajemen risiko pembiayaan mikro 75 iB dalam

¹⁸ Adiwarman A. Karim, Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h.255.

meningkatkan profitabilitas bank yang biasa diterapkan oleh perusahaan keuangan lain dalam meminimalisir risiko.

Oleh karena itu, sebagai objek penelitian bank BRI Syariah merupakan salah satu unit usaha syariah yang mempunyai kinerja keuangan yang bagus. Melihat fenomena tersebut maka sangatlah penting bagi Bank BRI Syariah untuk tetap meningkatkan profitabilitas yang tujuannya untuk meningkatkan pendapatan melalui pembiayaan.

Berdasarkan berbagai uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik memilih judul: **“ANALISIS MANAJEMEN RESIKO PADA PEMBIAYAAN PRODUK MIKRO 75 iB DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS”**

D. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus maka dibutuhkan adanya batasan masalah. Penelitian ini terfokus pada penerapan manajemen risiko pembiayaan mikro 75 iB di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang. Bagaimana cara dan upaya yang dilakukan oleh bank dalam memajemen risiko pada pembiayaan mikro 75 iB dalam meningkatkan profitabilitas agar tidak terjadi kerugian yang berdampak pada penurunan nilai pendapatan pada bank tersebut, sesuai dengan skripsi yang diangkat “

Analisis Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Mikro 75 Ib dalam Meningkatkan Profitabilitas”

2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana penerapan manajemen risiko pada pembiayaan produk mikro 75iB di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang?
- b. Bagaimana penerapan manajemen risiko pada pembiayaan produk mikro 75 iB di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang dalam meningkatkan profitabilitas?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah diatas, maka disini terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui penerapan manajemen resiko pada pembiayaan mikro 75 iB yang diterapkan Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang.
- b. Untuk mengetahui penerapan manajemen risiko pada pembiayaan mikro 75 iB dalam meningkatkan profitabilitas di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis hasil penelitian lapangan ini memberikan wawasan mengenai pola manajemen resiko pada pembiayaan mikro 75 iByang diterapkan pada perbankan syariah dan memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan Khususnya bagi lingkungan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
- b. Secara Praktis dapat bermanfaat bagi Masyarakat umum, dapat menambah wawasan pola-pola dalam menerapkan manajemen resiko pada pembiayaan mikro 75 iB dalam meningkatkan profitabilitas,sehingga menjadi sumber referensi agar mengetahui secara jelas tetang manajemen resiko pada pembiayaan mikro 75 iB dalam meningkatkan profitabilitas di lembaga perbankan syariah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran atau tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai metode penelitian.¹⁹

1. Jenis dan Sifat Penelitian

- a. Jenis Penelitian

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.²⁰ Hakikatnya penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang didukung juga penelitian pustaka (*Library Research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi, misalnya: buku, catatan, dokumen-dokumen, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan pembiayaan mikro 75 iB di Bank Syariah. Adapun data-data tersebut diperoleh dari lokasi yang berada di BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang .

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah terhadap manajemen resiko pada pembiayaan mikro 75 iB dalam meningkatkan profitabilitas di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang.

2. Sumber Data

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Peneliti memperoleh data yang ada kaitannya dengan manajemen resiko pada pembiayaan mikro 75iB dalam meningkatkan profitabilitas yang dilakukan di Bank BRI Syariah

²⁰*Ibid.*,h.7.

Kantor Cabang Tanjung Karang dengan cara memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian. Sumber data tersebut di peroleh dari:

a. Data primer

Merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber asli.²¹ Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data primer dari lapangan, yaitu: Data yang di ambil langsung dari pihak bank terkait manajemen resiko dan jumlah nasabah pada produk pembiayaan mikro 75 iB dalam meningkatkan profitabilitas.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas seperti : Al-Qur'an, Hadis, Buku-buku, Undang-Undang, Jurnal, internet dan lainnya.²² Yang berkaitan dengan manajemen resiko pada pembiayaan mikro 75 Ib dalam meningkatkan profitabilitas.

3. Metode Pengumpulan Data

Dengan tujuan untuk mengetahui mekanisme pembiayaan mikro 75 iB dengan akad murabahah di Bank Rakyat Indonesia Syariah Cabang Tanjung Karang, penulis dalam proses pengumpulan datanya merasa perlu merangkul

²¹ Muhammad, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h.102.

²² Sudarmayanti dan Hidayat Syarifudin, *metode penelitian* (Jakarta: Mandar Maju, 2002), h. 34.

semua pihak yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang penulis terapkan antara lain:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur (unstructured interview) yang dalam arti wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²³

Sehingga dalam wawancara penelitian ini adalah karyawan bank pembiayaan mikro 75 iB Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang.

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik\ bila dibandingkan dengan teknik lainnya. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 137.

perilaku manusia, proses kerja, gejala – gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁴

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung mengenai kinerja pihak pegawai pembiayaan mikro mengenai manajemen resiko pada pembiayaan mikro 75iB, untuk mendapatkan info yang mendalam mengenai manajemen resiko pada pembiayaan mikro 75 iB pada Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen juga bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen bisa berbentuk foto, gambar dan lainnya. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi di kehidupan dimasa kecil, sekolah, tempat kerja dan lainnya.²⁵

Seiring dengan pendapat diatas maka dengan ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang manajemen risiko pembiayaan mikro 75 iB dalam meningkatkan profitabilitas pada Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 145..

²⁵*Ibid*,h. 240.

4. Metode Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisis digunakan teknik deskriptif analisis yaitu teknik untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang terkait dengan pembahasan, dimana teknik ini menggambarkan tentang manajemen resiko pada pembiayaan mikro 75 iB dalam meningkatkan modal usaha nasabah di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat perlu adanya pengolahan data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. *Editing*

memeriksa kembali semua data yang diperoleh dengan memilih dan menyeleksi data tersebut dari berbagai segi yang meliputi kesesuaian dan keselarasan satu dengan yang lainnya, keaslian, kejelasan serta relevansinya dengan permasalahan.²⁶ Teknik ini digunakan penulis untuk memeriksa kelengkapan data-data yang sudah penulis dapatkan, dan akan digunakan sebagai sumber-sumber dokumentasi.

Data yang penulis ambil tentang manajemen resiko pada pembiayaan mikro 75 iB dalam meningkatkan profitabilitas, Penulis juga memeriksa apakah data atau informasi yang di dapatkan sudah sesuai dengan kebutuhan penulis dalam menyusun skripsi ini, apabila data sudah lengkap maka penulis akan mengolah data tersebut.

²⁶ Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 153.

b. *Organizing*

Mengatur dan menyusun data sumber dokumentasi sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh gambaran yang sesuai dengan rumusan masalah, serta mengelompokkan data yang diperoleh.²⁷

Teknik ini merupakan langkah kedua setelah *editing*, yaitu memudahkan peneliti untuk memahami tentang permasalahan pembiayaan mikro 75 ib. Dengan teknik ini, diharapkan penulis dapat memperoleh gambaran tentang manajemen resiko pada pembiayaan mikro 75 iB dalam meningkatkan profitabilitas.

c. *Analyzing*

Dengan memberikan analisis lanjutan terhadap hasil *editing* dan *organizing* data yang telah diperoleh dari sumber-sumber penelitian dengan menggunakan teori sehingga diperoleh kesimpulan.²⁸

Kesimpulan yang disimpulkan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mengandung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah

²⁷*Ibid*,h.154

²⁸*Ibid*,h.195

dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara.²⁹

Menurut penulis *analizing* yaitu berawal dari data-data yang masih bersifat samar-samar dan semu, kemudian bila diteliti lebih lanjut akan semakin jelas karena data yang diperoleh dan hasilnya pun akan lebih sempurna, pada teknik ini peneliti akan menganalisis manajemen resiko pada pembiayaan mikro 75 ib dalam meningkatkan profitabilitas.

G. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitan, penulis telah membaca beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang penulis ajukan mengenai manajemen resiko pada pembiayaan mikro 75 Ib dalam meningkatkan meningkatkan profitabilitas. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan materi yang akan dibahas:

1. Roshila Dewi (2017) dalam skripsinya yang berjudul “ Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan (Studi di BMT Al- Hasanah Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan)”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini membahas tentang padangan islam terhadap penerapan manajemen risiko pembiayaan. Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa manajemen risiko di BMT Al- Hasanah

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung : CV Alfa Beta, 1998), h. 300.

belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, disebabkan dalam implementasinya tidak berjalan dengan efektif.³⁰

2. Sri Mulyani (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan dalam Upaya Menjaga Likuiditas Bank Syariah (Studi pada PT Bank Syariah Mandiri Cabang Malang)”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini membahas tentang pengelolaan manajemen risiko pembiayaan yang dilakukan oleh PT Bank Syariah Mandiri Cabang Malang dan likuiditas PT Bank Syariah Mandiri secara konsolidasi. Hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa Pengelolaan risiko pembiayaan di PT BSM Cabang Malang telah sesuai dengan arahan, pedoman dan kebijakan dari BSM Pusat yang tertuang dalam *Enterprise Risk Management* (ERM) yang berisi program kerja³¹
3. Dwi Anggarani, Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol. 3 No. 1, April 2014“ Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Resiko Terhadap Modal Kerja Bersih Pada Perusahaan Tekstil di Bursa Efek Indonesia”. Pada jurnal penelitian ini menjelaskan tentang mengenai pengaruh profitabilitas dan risiko terhadap modal kerja bersih pada perusahaan tekstil di Bursa Efek Indonesia untuk

³⁰Roshila Dewi, “Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Di BMT Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2017).

³¹ Sri Mulyani,” *Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan dalam Upaya Menjaga Likuiditas Bank Syariah di PT Bank Syariah Mandiri Cabang Malang*”, (Malang: UIN Malang 2009).

periode 2010-2012, Disimpulkan bahwa Risiko berpengaruh lebih dominan terhadap modal kerja bersih dari pada profitabilitas.³²

Sedangkan pada penelitian ini penulis membahas tentang manajemen risiko pembiayaan mikro 75 iB untuk meminimalisir risiko yang dihadapi dan penerapan manajemen risiko pembiayaan mikro 75 iB dalam meningkatkan profitabilitas bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang.



³²Dwi Anggarani, "Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Resiko Terhadap Modal Kerja Bersih Pada Perusahaan Tekstil di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol. 3 No. 1, April 2014

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Risiko

Manajemen menurut pendapat George R. Terry, didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan aktifitas-aktifitas suatu organisasi dalam rangka upaya mencapai suatu koordinasi sumber-sumber daya manusia dan sumber daya alam dalam hal pencapaian sasaran secara efektif dan efisien.³³ Sementara menurut James F. Stoner, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.³⁴

Dari definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian atau pengawasan atas upaya-upaya anggota sebuah organisasi dan atas pengguna sumber daya yang terdapat pada organisasi tersebut untuk mencapai tujuan tertentu.³⁵

Setelah membahas manajemen, maka selanjutnya akan dibahas mengenai pengertian risiko dan jenis jenis risiko yang terjadi pada perbankan. Risiko merupakan sesuatu yang mengandung bahaya atau ketidakpastian (*uncertainty*)

³³ H. Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*(Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 2.

³⁴*Ibid.* h. 3.

³⁵ Suhendra dan Murdiah, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: UIN Press, 2006), h.2.

dalam rangka kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut pendapat Gallati, risiko adalah suatu kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak diinginkan, yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola semestinya.³⁶

Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*Acceptable*), maupun yang tidak dapat diperkirakan (*Unacceptable*) yang berdampak negative terhadap pendapatan dan perolehan bank. Risiko yang dapat diperkirakan berupa risiko-risiko yang biasa terjadi dalam perbankan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia. Sedangkan risiko yang tidak dapat diperkirakan merupakan risiko baru yang muncul dan belum ada teori untuk meminimalisir risiko tersebut sehingga sangat mudah untuk merugikan bank. Risiko tersebut tidak dapat dihindarkan, tetapi dapat dikelola dan dikendalikan.³⁷

Berdasarkan PBI Nomor 13/23/PBI/2011 terdapat beberapa jenis risiko yang dihadapi bank Islam, diantaranya:

1. Risiko Kredit

Risiko kredit muncul akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi liabilitas kepada bank islam sesuai kontrak. Risiko ini disebut gagal bayar (*default risk*), risiko pembiayaan (*financing risk*), risiko penurunan *rating* (*downgrading risk*), dan risiko penyelesaian (*settlement*

³⁶ Winardi, *asas-asar manajemen* (Bandung: CV Mandar Maju, 2010), h. 7.

³⁷ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 255.

risk). Risiko tersebut termasuk dalam kelompok risiko kredit yaitu risiko konsentrasi pembiayaan.³⁸ Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai perjanjian yang disepakati, yaitu dengan mengembalikan dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.³⁹

Apabila pinjaman yang tidak dapat dikembalikan jumlahnya cukup besar, maka hal ini dapat menyebabkan turunya pendapatan, kinerja maupun tingkat kesehatan bank. Dalam mempertimbangkan potensi risiko pembiayaan ini, pihak bank perlu untuk menetapkan ketentuan untuk kerugian yang diperkirakan dan menyiapkan modal yang cukup untuk kerugian yang tidak dapat diperkirakan. Bank dapat menggunakan agunan atau jaminan untuk membantu mengurangi risiko yang melekat dalam transaksi-transaksi tersebut.⁴⁰

2. Risiko Pasar

Risiko pasar timbul akibat adanya perubahan variable pasar, seperti: suku bunga, nilai tukar mata uang dan harga komoditas sehingga nilai asset yang dimiliki bank menurun. Sebagai bank umum dengan prinsip syariah,

³⁸ Imam Wahyudi, et. al. *Manajemen Risiko Bank Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 25.

³⁹ Rustam Bambang Rianto, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 55.

⁴⁰ Rika Fitriani, " *Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan* " (Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), h. 64, mengutip Veithzal Rivai, *Islamic Risk Management For Islamic Bank*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia, 2013), terje h. 239.

maka bank hanya perlu mengelola risiko pasar yang terkait dengan perubahan nilai tukar yang dapat menyebabkan kerugian bank.⁴¹

3. Risiko Likuiditas

Risiko yang antara lain disebabkan oleh bank tidak mampu memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Jika suatu bank memiliki model bisnis yang lebih rumit, biasanya sejalan dengan skala usaha yang semakin besar dari bank yang dimaksud, maka Bank Indonesia akan meminta bank tersebut untuk mengatur : risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategi, dan risiko kepatuhan.⁴²

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang disebabkan pada kegiatan operasional yang tidak berjalan dengan lancar. Risiko operasional ini merupakan risiko kerugian yang secara langsung maupun tidak langsung dihasilkan oleh ketidakcukupan atau kegagalan proses internal, faktor manusia, teknologi atau akibat faktor-faktor eksternal.⁴³

5. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis. Kelemahan aspek yuridis antara lain disebabkan oleh adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung

⁴¹ Rustam Bambang Rianto, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Selemba Empat, 2013), h. 135.

⁴² *Ibid*, h. 147.

⁴³ Fahmi Irham, *Manajemen Risiko* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 53.

atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya suatu kontrak.⁴⁴

6. Risiko Strategi

Risiko strategi adalah risiko yang terkait dengan keputusan bisnis jangka panjang yang dibuat oleh senior manajemen bank. Risiko ini dapat dikaitkan dengan implementasi dari strategi-strategi mereka.⁴⁵

7. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko kerusakan potensial pada suatu perusahaan yang dihasilkan oleh opini public yang negative terhadap bank.

8. Risiko Kepatuhan

Risiko yang disebabkan bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

Selanjutnya, mengenai pengertian manajemen risiko, fungsi dan tujuan manajemen risiko dan proses manajemen risiko yang diterapkan pada perbankan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011. Pengertian manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank.

⁴⁴ Rustam Bambang Rianto, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Selemba Empat, 2013), h. 213.

⁴⁵ Ibid, h. 223

Proses manajemen risiko pada jaman dahulu juga diterapkan oleh Nabi Yusuf as. Sebagaimana kisah tersebut tercantum dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 46-49 sebagai berikut :

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ
خُضِرٍ وَأُخْرٍ يَابِسَتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ
دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعُ
شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ
النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang amat dipercaya, Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar Aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur." (QS. Yusuf:46-49).

Dalam QS. Yusuf ini menceritakan tentang pertanyaan raja Mesir mengenai mimpinya melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, melihat tujuh bulir gandum yang hijau dan bulir gandum yang kering. Dari kisah tersebut dapat dikatakan bahwa telah timbul suatu risiko yang menimpa negeri Yusuf yaitu pada tujuh tahun kedua akan timbul kekeringan yang dahsyat. Mendengar cerita mengenai mimpi sang raja, kemudian Yusuf memberikan saran agar seluruh rakyat menyimpan sebagian panennya dengan tujuan menghindari bahaya kelaparan akibat musim paceklik yang akan menimpa negeri tersebut. Proses manajemen risiko yang diterapkan Nabi Yusuf melalui tahapan pemahaman risiko, evaluasi dan pengukuran risiko, serta pengelolaan risiko, selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 279:



Artinya: “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya” (QS. Al-Baqarah:279)

Penerapan manajemen risiko pada bank umum diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Pasal 38 UU 21 Tahun 2008 (1) yang berisi Bank Syariah dan UUS wajib menerapkan manajemen risiko, prinsip mengenal nasabah, dan perlindungan nasabah. Hal ini bertujuan sebagai upaya meningkatkan efektivitas kinerja bank serta menjaga kesehatan dari masing-masing bank. Penerapan manajemen risiko sebagaimana dimaksud di atas kurang lebih mencakup:⁴⁶

1. Pengawasan aktif Dewan Komisaris, Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah
2. Kecangkupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit manajemen risiko
3. Kecakupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko, serta system informasi manajemen risiko
4. System pengendalian intern yang menyeluruh

Selain itu, keberadaan manajemen risiko sebagai pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan. Hal ini mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin, mengawasi dan mengevaluasi program penanggulangan risiko.⁴⁷

⁴⁶Peraturan Bank Indonesia 13/23/PBI/2011 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah, diakses pada 08 maret 2017 dari http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/pbi_132311fl.pdf

⁴⁷Soeismo Djojosoedarso, *Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko Asuransi* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h.4.

Pada saat ini, manajemen risiko merupakan kunci dari keseluruhan manajemen bisnis. Tujuan utama manajemen risiko harus menyokong objektif pengelolaan. Dengan berjalanya bisnis yang diharapkan mendatangkan keuntungan, maka meminimalkan risiko untuk mencapai keuntungan yang memutuskan menjadi sasaran bisnis. Hubungan antara risiko dan hasil secara alami berkorelasi secara *linier negative*, yaitu semakin tinggi hasil yang diharapkan, dibutuhkan risiko yang semakin besar untuk dihadapi. Untuk itu diperlukan upaya yang serius agar hubungan tersebut menjadi kebalikannya, yaitu yang meningkatkan hasil pada saat risiko menurun.

B. Fungsi dan Tujuan Manajemen Risiko

Sasaran manajemen risiko adalah mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan jalannya kegiatan usaha bank dengan tingkat risiko yang wajar secara terarah, terintegrasi, dan berkeselimbangan. Dengan demikian manajemen risiko berfungsi sebagai filter terhadap kegiatan usaha bank. Secara garis besar manajemen risiko berfungsi, sebagai berikut.⁴⁸

1. Menunjang ketepatan proses perencanaan dan pengambilan keputusan
2. Menunjang efektifitas perumusan kebijakan system manajemen dan bisnis
3. Menciptakan *Early Warning System* untuk meminimumkan risiko
4. Menunjang kualitas pengelolaan dan pengendalian pemenuhan kesehatan bank
5. Menunjang penciptaan/pengembangan keunggulan kompetitif

⁴⁸ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, h.255.

6. Memaksimalkan kualitas asset

Sementara itu, adapun tujuan manajemen risiko antara lain sebagai berikut

.⁴⁹

1. Memastikan bank tidak mengalami kerugian yang bersifat *unacceptable*
2. Meminimalisasi kerugian dari berbagai risiko yang bersifat *uncontrolled*
3. Untuk kelangsungan hidup perusahaan
4. Ketenangan dalam berfikir atau mengurangi keresahan
5. Memperkecil biaya
6. Menstabilisasi pendapatan perusahaan
7. Memperkecil atau bahkan meniadakan gangguan dalam berproduksi
8. Mengembangkan pertumbuhan perusahaan

Risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan apabila tidak dideteksi serta tidak dikelola sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, peran manajemen risiko sendiri sangatlah penting dalam mengendalikan risiko-risiko yang mungkin timbul dalam melaksanakan kegiatan usahanya, agar memperoleh hasil yang maksimal dari program kerja (rencana) perusahaan. Sasaran kebijakan manajemen risiko adalah mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan jalannya kegiatan usaha bank dengan tingkat risiko

⁴⁹ Abbas Salim, *Asuransi dan Manajemen Risiko* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 197.

yang wajar secara terarah, terintegrasi, dan berkesinambungan. Dengan demikian, manajemen risiko juga berfungsi sebagai *filter* atau pemberi peringatan secara dini terhadap kegiatan usaha.

C. Proses Manajemen Risiko

Proses manajemen risiko tindakan dari seluruh entitas terkait didalam organisasi.⁵⁰ Untuk menerapkan proses manajemen risiko, pada tahap awal bank harus secara tepat mengenal dan memahami serta mengidentifikasi seluruh risiko, baik yang sudah ada maupun yang mungkin timbul dari suatu bisnis atau produk baru bank. Selanjutnya, secara bertahap, bank perlu melakukan pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengantisipasi risiko yang akan terjadi pada kegiatan bank.

Meskipun unsur pokok dari manajemen risiko meliputi identifikasi, mengukur, memonitor dan mengelola berbagai risiko, namun semua ini tidak akan dapat di implementasikan tanpa disertai dengan proses dan system yang jelas. Keseluruhan proses manajemen risiko ini harus meliputi seluruh departemen atau divisi kerja dalam lembaga sehingga terciptanya budaya manajemen risiko. Dibawah ini akan dijelaskan bagaimana proses manajemen risiko dalam mendukung aktivitas yang dilakukan oleh bank.⁵¹

1. Identifikasi Risiko

⁵⁰ Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 7.

⁵¹ Rustam Bambang Rianto, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Selemba empat, 2013), h. 75.

Proses ini merupakan langkah awal dalam memulai identifikasi dengan melakukan analisis pada karakteristik risiko yang melekat pada aktivitas fungsional dan juga risiko dari produk dan kegiatan usaha. Salah satu aspek penting dalam identifikasi risiko adalah membuat daftar risiko yang mungkin terjadi sebanyak mungkin serta menganalisisnya secara aktif agar tidak timbul risiko yang berlebihan.⁵²

2. Pengukuran Risiko

Setelah melakukan identifikasi risiko, maka tahap selanjutnya adalah pengukuran risiko dengan cara melihat potensial terjadinya seberapa besar kerusakan dan probabilitas terjadinya risiko tersebut. Beberapa risiko memang mudah untuk diukur, namun sangatlah sulit untuk memastikan probabilitas suatu kejadian yang sangat jarang terjadi. Metode pengukuran ini dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan model pengukuran risiko yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan bank, manfaat yang dapat diperoleh, serta peraturan yang berlaku.

3. Pemantauan Risiko

Pada tahapan ini dilakukan dengan cara mengevaluasi pengukuran risiko yang terdapat pada kegiatan usaha bank serta pada kondisi efektivitas proses manajemen risiko. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemantauan ini adalah melihat kemampuan bank untuk menyerap risiko atau kerugian yang

⁵²Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 260.

timbul. Serta melihat kemampuan kinerja sumber daya manusia yang terdapat didalam bank untuk mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi. Selain itu, bank juga harus menyiapkan system dan prosedur yang efektif untuk mencegah terjadinya gangguan dalam proses pemantauan risiko agar hasilnya dapat menyempurnakan proses manajemen risiko yang terdapat dalam bank tersebut.⁵³

4. Pengendalian Risiko

Tahap ini dilakukan untuk melihat kemungkinan penyempurnaan tahapan analisis risiko yang diakibatkan oleh perubahan lingkungan. Langkah tersebut dilanjutkan dengan penambahan serta penyempurnaan perencanaan risiko perusahaan. Selain itu, dengan adanya pengawasan dan pengendalian risiko bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pengelolaan risiko berjalan sesuai rencana, memastikan bahwa pengelolaan risiko cukup efektif, dan memantau perkembangan terhadap kecenderungan berubahnya profil risiko, karena perubahan ini berpengaruh pada pergeseran peta risiko dan prioritas risiko.⁵⁴

D. Pembiayaan Mikro

1. Definisi Pembiayaan

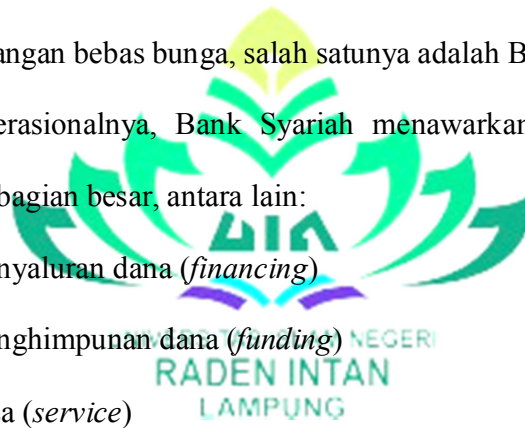
Pembiayaan selalu berkaitan dengan aktivitas bisnis. Pembiayaan atau financing menurut UU No. 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 12 adalah penyediaan

⁵³ Fahmi Irham, *Manajemen Risiko* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.5.

⁵⁴ *Ibid.*

uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan hal tersebut, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.⁵⁵ Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Pembiayaan diluncurkan melalui dua jenis bank, yaitu bank konvensional dan bank syariah. System bunga yang diterapkan dalam perbankan konvensional telah mengganggu hati nurani umat islam didunia tanpa kecuali umat islam di Indonesia. Bunga uang dalam fiqih dikategorikan sebagai riba yang demikian merupakan suatu yang dilarang oleh syariah (haram). Alasan mendasar inilah yang melatarbelakangi lahirnya lembaga keuangan bebas bunga, salah satunya adalah Bank Syariah.⁵⁶

Dalam operasionalnya, Bank Syariah menawarkan produk yang dibagi menjadi tiga bagian besar, antara lain:

- 
- a. Produk penyaluran dana (*financing*)
 - b. Produk penghimpunan dana (*funding*)
 - c. Produk jasa (*service*)

⁵⁵ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 62.

⁵⁶ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), h.1

Dalam hal ini, penulis hanya membahas mengenai penyaluran dana dalam bank syariah yang sering kita dengar adalah pembiayaan. Pembiayaan dalam perbankan syariah mempunyai beberapa prinsip, yaitu:

- a. Tidak ada transaksi yang berbasis bunga
- b. Pengerahan pajak religus atau pemberian sedekah dan zakat
- c. Pelarangan produksi barang dan jasa yang bertentangan dengan nilai Islam
- d. Penghindaran aktivitas ekonomi yang melibatkan judi dan ketidakpastian

2. Prinsip dan Penilaian Pemberian Pembiayaan

Dalam hal prinsip pemberian pembiayaan terdapat penilaian atau yang disebut analisis pemberian pembiayaan yang dilakukan oleh bank pada umumnya dengan analisis 5 C dan 7 P, analisis tersebut digunakan dengan tujuan mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya yang benar-benar layak untuk diberikan pembiayaan. Penilaian dengan analisis 5 C, antara lain: ⁵⁷

a. *Character* (kepribadian)

Merupakan sifat atau watak seseorang yang akan diberikan kredit (pembiayaan) benar-benar harus dapat dipercaya. Bank harus yakin bahwa calon nasabah pembiayaannya memiliki karakter yang baik, memegang teguh janjinya dan bersedia melunasi kewajibanya pada waktu yang ditetapkan.

b. *Capacity* (kemampuan)

⁵⁷ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.117.

Merupakan analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Dari penilaian ini terlihat kemampuan nasabah dalam mengelolah bisnis. Pihak bank harus mengetahui dengan pasti kemampuan calon nasabah pembiayaan, karena kemampuan tersebut dapat menentukan besar kecilnya pendapatan suatu usaha nasabah di masa yang akan datang. Semakin baik kemampuan keuangan calon nasabah pembiayaan, maka semakin baik kemungkinan kualitas pembiayaannya.

c. *Capital* (modal)

Merupakan jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh calon nasabah. Dalam aspek ini, lembaga keuangan menilai jumlah modal yang dimiliki oleh calon nasabah sebelum nasabah tersebut diberikan pembiayaan. Semakin besar modal sendiri dalam perusahaan, nasabah tentu semakin tinggi kesungguhan calon nasabah dalam menjalankan usahanya. lembaga keuangan pun akan merasa lebih yakin dalam memberikan pembiayaan.

d. *Collateral* (jaminan)

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit (pembiayaan) yang diberikan. Adanya jaminan yang diperlukan untuk memberikan ketenangan dan menambah kepercayaan bagi bank selaku pemberi pembiayaan. Jaminan mempunyai dua fungsi, yaitu: untuk

pembayaran utang bila nasabah pembiayaan tidak mampu melunasi kewajibannya dan faktor yang menentukan jumlah pembiayaan.

e. *Condition of Economic* (kondisi perekonomian)

Dalam melihat kredit (pembiayaan) hendaknya juga menilai kondisi ekonomi, social, dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk masa yang akan datang.

Bank Syariah melakukan penilaian dengan analisis 5 C ini bertujuan agar pembiayaan yang diberikan kepada nasabah benar-benar digunakan untuk mengembangkan usaha yang dijalankannya. Identifikasi terhadap karakteristik nasabah dan identifikasi mengenai modal, kemampuan membayar angsuran, barang jaminan dan kondisi perekonomian perusahaan dilakukan oleh Bank Syariah secara cermat dan teliti agar tidak menimbulkan resiko yang dapat merugikan pihak bank.

Selanjutnya penilaian pembiayaan dapat juga dilakukan dengan analisis 7 P pembiayaan dengan unsur penilaian sebagai berikut:⁵⁸

a. *Personality* (kepribadian)

Yaitu menilai nasabah dari kepribadiannya. Penilaian ini mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.

⁵⁸ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.120.

b. *Party* (penggolongan)

Yaitu mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atas golongan-golongan tertentu, berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Nasabah yang digolongkan dalam golongan tertentu akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

c. *Purpose* (tujuan)

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil pembiayaan, termasuk jenis pembiayaan yang diinginkan nasabah. Misalkan apakah untuk modal kerja, investasi, konsumtif, produktif dan lain-lain.

d. *Prospect* (prospek)

Yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak. Hal ini penting jika suatu fasilitas pembiayaan yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, tetapi juga nasabah.

e. *Payment* (pembayaran)

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan pembiayaan yang telah diambil serta dari sumber mana saja dana untuk pengembalian pembiayaan.

f. *Profitability* (keuntungan)

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari priode ke priode, apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan pembiayaan yang akan diperolehnya.

g. *Protection* (menjaga keamanan)

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar pembiayaan yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga pembiayaan yang telah dikemukakan di atas, dengan ini kita akan membahas menyangkut prosedur pemberian pembiayaan. Pada dasarnya prosedur pemberian dan penilaian pembiayaan oleh dunia perbankan adalah sama, yang menjadi perbedaan adalah bagaimana cara bank tersebut dalam menilai serta persyaratan yang diterapkan dengan pertimbangan masing-masing bank. Pada BRI Syariah prinsip pemberian pembiayaan dilakukan dengan cermat dan teliti pada awal penilaian kepribadian calon nasabah, pengklasifikasi golongan usaha calon nasabah, hingga memberikan asuransi pada pembiayaan yang diajukan. Tujuan utama BRI Syariah adalah mengutamakan kepuasan nasabahnya dalam setiap kegiatan pembiayaan.

3. Fungsi dan Tujuan Pembiayaan

Pembiayaan yang menjadi sumber pendapatan pada bank syariah, tentunya memiliki beberapa fungsi serta tujuan. Adapun fungsi tersebut diantaranya:⁵⁹

a. Meningkatkan daya guna uang

Nasabah menyimpan uangnya di bank dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Dalam prosentase tertentu uang tersebut ditingkatkan kegunaannya oleh bank untuk usaha dalam rangka peningkatan produktivitas. Sementara itu para pengusaha juga dapat menikmati pembiayaan dari bank untuk memperluas usahanya, baik untuk peningkatan produksi maupun perdagangan.

b. Meningkatkan peredaran uang

Pembiayaan yang disalurkan melalui rekening-rekening koran, pengusaha menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya, seperti cek, bilyet giro, wesel dan sebagainya.

c. Menimbulkan keinginan besar untuk berusaha

Setiap manusia adalah makhluk yang selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, pengusaha akan selalu berhubungan dengan bank untuk memperoleh bantuan permodalan guna peningkatan

⁵⁹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: Akademik Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), h. 19.

usahanya. dengan begitu, para pengusaha tersebut dapat memperbesar volume usaha dan produktivitasnya, serta memperluas lapangan pekerjaan.

Secara umum tujuan pembiayaan perbankan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tujuan pembiayaan untuk tingkat makro dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Adapun tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro, antara lain:⁶⁰

- a. Upaya memaksimalkan laba, artinya setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu memaksimalkan laba. Untuk menghasilkan laba maksimal, maka perlu pendukung dana yang cukup.
- b. Upaya meminimalkan risiko, artinya usaha yang dilakukan mampu menghasilkan laba maksimal, maka para pengusaha harus mampu meminimalkan risiko. Risiko kekurangan modal dapat diatasi dengan tindakan pembiayaan.
- c. Pendayaangunaan ekonomi, artinya sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan mixing antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal (pembiayaan).

Selain tujuan, terdapat beberapa fungsi dari pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank syariah kepada nasabah penerima seperti yang disebutkan

⁶⁰*Ibid*, h. 18

oleh bank syariah kepada nasabah penerima seperti yang disebutkan dalam bukunya Warkum Sumitro : 2004 antara lain:⁶¹

- a. Meningkatkan kualitas hidup umat, dengan jalan membuka peluang usaha yang lebih mandiri.
- b. Membantu menanggulangi masalah kemiskinan melalui program pengembangan modal kerja dan program usaha bersama.
- c. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat islam terhadap bank konvensional.

4. Pembiayaan usaha mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah). Pengertian lain menyebutkan bahwa usaha mikro adalah usaha informal yang memiliki asset, modal, omset yang amat kecil.⁶²

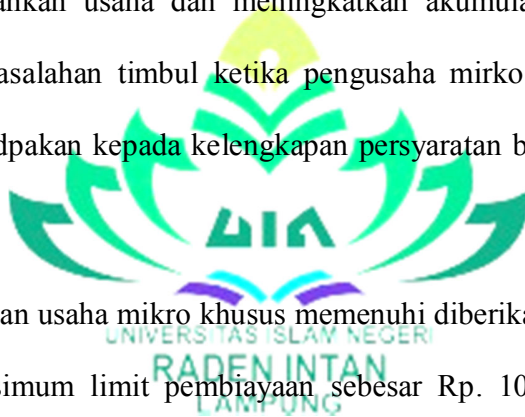
Pembiayaan mikro merupakan sector terpenting dalam perkembangan struktur industri dan produksi ekonomi di negara-negara sedang berkembang. Dalam konteks Indonesia perkembangan usaha mikro mempunyai arti

⁶¹ Muhammad, *Op.Cit.* h. 17.

⁶²Euis Amalia, *Keadilan distributive Ekonomi Islam Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 41.

strategis, yaitu untuk memperluas kesempatan kerja dan berusaha serta meningkatkan derajat distribusi pendapatan. Menyadari pentingnya perkembangan sektor pembiayaan usaha mikro bagi perekonomian Negara, sudah sepatutnya pemerintah memberikan perhatian besar dalam berbagai bentuk kebijakan. Umumnya, pembiayaan mikro ini digunakan oleh para pengusaha mikro yang berada di masyarakat. Usaha yang dijalankan misalnya usaha pakaian jadi, bengkel motor, material, sembako atau kebutuhan sehari-hari, restoran atau rumah makan, alat tulis atau kantor, dan lain-lain.

Bagi usaha mikro, kecil, dan menengah pembiayaan dirasa cukup penting mengingat kebutuhan untuk pembiayaan modal kerja dan investasi diperlukan guna menjalankan usaha dan meningkatkan akumulasi pemupukan modal mereka. Permasalahan timbul ketika pengusaha mikro, kecil dan menengah tersebut dihadapkan kepada kelengkapan persyaratan bank guna memperoleh pinjaman.



Pembiayaan usaha mikro khusus memenuhi diberikan kepada usaha mikro dengan maksimum limit pembiayaan sebesar Rp. 100.000.000,00. Khusus fasilitas top up diperkenankan sampai dengan limit Rp 200.000.000,00 dengan persyaratan sebagai berikut:

- a. Usaha minimum 2 tahun dilokasi dengan bidang usaha yang sama

- b. Usia minimal 21 tahun atau sudah menikah. Maksimal usia 60 tahun saat pembiayaan lunas
- c. Surat ijin usaha
- d. Belum pernah memperoleh fasilitas pembiayaan atau pernah memperoleh fasilitas pembiayaan
- e. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)

Pembiayaan usaha mikro itu sendiri adalah pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada UMKM yang *feasible* (memungkinkan) tetapi belum bankable. Maksudnya adalah usaha tersebut memiliki prospek bisnis yang baik dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan.

Adapun produk-produk pembiayaan usaha mikro perbankan syariah, antara lain:

- a. Pembiayaan murabahah

Adalah akad jual beli di mana bank menyebutkan jumlah keuntungan barang dengan menyatakan biaya perolehan barang, meliputi harga barang dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut, dan tingkat keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli dengan harga yang disepakati. Misalnya, seseorang membeli barang kemudian menjualnya kembali kepada orang lain dengan



keuntungan tertentu. Kedua belah pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran. Harga jual dicantumkan dalam akad jual beli dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlaku akad. Dalam perbankan, murabahah selalu dilakukan dengan cara pembayaran cicilan. Dalam transaksi ini barang diserahkan segera setelah akad, sedangkan pembayaran dilakukan secara cicilan.⁶³

b. Pembiayaan salam

Salam adalah transaksi jual beli dimana barang yang diperjualbelikan belum ada. Oleh karena itu, barang diserahkan secara tangguh sedangkan pembayaran dilakukan secara tunai. Bank bertindak sebagai pembeli, sementara nasabah sebagai penjual, dalam transaksi ini kuantitas, kualitas, harga dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti.⁶⁴

Dalam praktik perbankan, ketika barang telah diserahkan kepada bank. Maka bank akan menjualnya kepada rekan nasabah itu sendiri secara tunai atau secara cicilan. Harga jual yang diterapkan oleh bank adalah harga beli dari nasabah ditambah dengan keuntungannya. Dalam hal ini menjualnya secara tunai biasanya disebut pembiayaan talangan.

⁶³ Sjahdeini Sutan Remy, *Perbankan Syariah Produk-produk dan Aspek-aspek Hukumnya* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h.190.

⁶⁴ *Ibid*, h.251.

c. Pembiayaan istisna

Pembiayaan istisna menyerupai pembiayaan salam, tetapi dalam istisna pembayarannya dapat dilakukan melalui cicilan atau ditangguhkan. Praktik istisna dalam bank syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi. Ketentuan umum pembiayaan istisna adalah spesifikasi barang pesanan harus jelas seperti jenis, macam ukuran, mutu dan jumlah. Harga jual yang telah disepakati dicantumkan dalam akad tidak boleh berubah selama berlakunya akad, jika terjadi perubahan dari kriteria pesanan dan perubahan harga setelah akad ditandatangani, seluruh biaya ditambah tetap akan di tanggung oleh nasabah.⁶⁵

d. Pembiayaan ijarah

Adalah sebagai hak untuk memanfaatkan barang atau jasa dengan membayar imbalan terhadap sesuatu yang diperbolehkan dalam waktu tertentu. Pada akhir masa sewa, bank dapat saja menjual barang yang disewakannya kepada nasabah. Karena itu dalam perbankan syariah dikenal *ijarah muntahiyah bittamlik* (sewa yang diikuti dengan

⁶⁵*Ibid*, h. 257.

berpindahnya kepemilikan). Harga sewa dan harga jual disepakati diawal perjanjian.⁶⁶

e. Pembiayaan mudharabah

Adalah akad kerja sama suatu usaha antara dua pihak, dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak kedua bertindak sebagai selaku pengelola dan keuntungan usaha dibagi diantara mereka sesuai kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak.⁶⁷

f. Pembiayaan musyarakah

Adalah pembiayaan akad kerja sama antara kedua belah pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dan risiko ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Secara spesifik, bentuk kontribusi dari bank yang bekerja sama berupa dana, barang dagangan, kewiraswastaan, kepandaian, kepemilikan, peralatan, kepercayaan dan barang-barang lainnya yang dapat dinilai dengan uang.⁶⁸

⁶⁶ Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 113.

⁶⁷ Ibid, h. 135.

⁶⁸ Azharuddin Lathif, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h. 134.

E. Profitabilitas Bank Syariah

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atau investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengolahan badan usaha tersebut. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini.⁶⁹

Ada beberapa pengukuran kinerja terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Profitabilitas keuangan perusahaan sudah tentu merupakan kinerja perusahaan yang ditinjau dari kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangannya, oleh sebab itu untuk mengukur profitabilitas keuangan perusahaan diperlukan analisis terhadap laporan keuangannya.

⁶⁹Djarwanto, *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: BPFE, 1997), 129.

2. Profitabilitas Dalam Perbankan Syariah

Agama Islam sebagai agama yang universal, dimana ajarannya mencakup segala aspek kehidupan, termasuk masalah uamalah. Diantara tujuan melakukan usaha yang terpenting adalah mendapatkan keuntungan atau dalam istilah ekonominya adalah laba yang merupakan pencerminan pertumbuhan harta. Laba muncul dari proses perputaran modal dan pengoperasiannya dalam aksi-aksi usaha.

Tingkat kesehatan perbankan syariah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007. Dalam peraturan tersebut dijelaskan secara spesifik sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah seperti yang tertuang dalam pasal 1 angka 6, 8, dan 9 PBI No. 9/1/PBI/2007 dimana, tingkat kesehatan bank didefinisikan sebagai hasil penilaian kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank Umum Syariah atau Unit Usaha Syariah (UUS).⁷⁰

Meningkatnya produk jasa perbankan syariah yang semakin beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank berdasarkan prinsip syariah. Perubahan eksposur risiko dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profit risiko yang selanjutnya berakibat pada kondisi bank berdasarkan prinsip syariah secara keseluruhan.⁷¹

⁷⁰ Zubairi Hasan, *Undang-Undang Perbankan Syariah* (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), h. 152.

⁷¹ Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah, www.bi.go.id diakses tanggal 09 maret 2017.

Dalam kegiatan berniaga khususnya di bidang perbankan, agama Islam telah mengatur bahwa dalam memperoleh keuntungan dalam bisnis, seorang muslim tidak boleh menggunakan sesuatu yang dilarang seperti penggunaan riba dalam mencari keuntungan. Seperti yang diterapkan di bank konvensional yang menggunakan riba dalam memperoleh laba untuk memaksimalkan profitabilitas, maka bank Islam dilarang menggunakan sistem ribawi dalam kegiatan operasionalnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa prinsip yang digunakan dalam ekonomi konvensional atau perbankan umum ialah menggunakan prinsip bunga yang termasuk riba untuk mendapatkan laba ataupun meningkatkan profitabilitas. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti yang ada pada firman Allah QS. al-Baqarah ayat 278- 280



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِن تُبْتِغُوا فَلََكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾ وَإِن كَانِ مِن دُونِ عُسْرَةٍ فَنظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka

ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah : 278-280)

Penjelasan dari ayat diatas adalah bahwa perbankan syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil tidaklah memaksakan seperti pada perbankan umum yang dapat membebankan peminjam dana. Karena jika menggunakan prinsip bagi hasil, maka keuntungan yang didapat tidak selalu tetap, melainkan sesuai dengan keuntungan yang didapat oleh peminjam dana.

Dalam memaksimumkan keuntungan selalu ada pertukaran dengan risiko. Semakin besar risiko yang dihadapi semakin besar pula keuntungan yang diharapkan. Pola yang dikembangkan untuk mengatasi masalah keuntungan dan risiko adalah memaksimumkan laba (*maximize profit*) disamping meminimumkan risiko (*minimizing risk*). Dalam menangani keseimbangan kontrol atas aliran dana dengan keluwesan untuk respon terhadap adanya perubahan lingkungan operasi.

Batasan-batasan dan kriteria penentuan laba dalam Islam:⁷²

⁷² Husein Syahatah, *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), h. 159-163.

a. Kelayakan dalam penetapan laba

Islam menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Menurut Ali dan Ibnu Khaldun bahwa batasan laba ideal (yang pantas dan wajar) dapat dilakukan dengan merendahkan harga. Keadaan ini sering menimbulkan bertambahnya jumlah barang dan meningkatnya peranan uang, dan pada gilirannya ini akan membawa pada pertambahan laba.

b. Keseimbangan antara tingkat kesulitan dan laba

Islam menghendaki adanya keseimbangan antara standar laba dan tingkat kesulitan perputaran serta perjalanan modal itu. Semakin tinggi tingkat kesulitan dan resiko maka semakin besar pula laba yang diinginkan pedagang. Akan tetapi semua ini dalam kaitannya dengan pasar Islami yang bercirikan kebebasan bermuamalah hingga berfungsinya unsur penawaran dan unsur permintaan.

c. Masa perputaran modal

Unsur ini berkaitan erat dengan unsur-unsur sebelumnya yaitu unsur bahaya dan resiko. Unsur ini juga berkaitan dengan moderatisasi (nilai kewajaran) dalam penentuan standar laba. Ini karena setiap standarisasi laba yang sedikit akan membantu penurunan harga. Hal ini juga akan menambah peranan modal dan memperbesar laba.

3. Penilaian Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Rasio profitabilitas terdiri dari :

a. *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan perusahaan.⁷³

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan *Rasio On Asset* ini menggambarkan bahwa perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan memperoleh laba.

⁷³Ari Styaningsih, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional" (on-line), tersedia di: <http://www.ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Ekonomi/article/view/550/482>. (15 April 2017)

b. *Return On Equity* (ROE)

ROE (*Return On Equity*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relative kecil, sehingga ROE yang dihasilkanpun kecil , begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar.⁷⁴

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan Rasio On Investment ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio ini akan semakin baik.

c. ROI (*Return On Investment*)

Return On Investment mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengatur aktiva-aktivamente seoptimal mungkin sehingga dicapai laba bersih yang diinginkan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan

⁷⁴ Astri Wulan Dini, " Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar Dalam Indeks Emiten LQ45 Tahun 2008 – 2010" (on-line), tersedia di: <http://www.jurnal.widyamanggala.ac.id/index.php/wmkeb/article/view/49/42>. (15 April 2017)

dengan jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.⁷⁵

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dengan Menggunakan Rasio *Return On Investment* ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil/rendah rasio ini semakin tidak baik, demikian juga sebaliknya.



⁷⁵ Ika Puspitasari “Rasio Aktivitas Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Optik Airlangga Surabaya” (on-line), tersedia di: <https://ejournal.stiesia.ac.id/jirm/article/viewFile/577/544>. (15 April 2017)



BAB III

DATA LAPANGAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang

Sejarah singkat dan perkembangan berawal dari akuisisi PT Bank BRI terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya 10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT.Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT Bank BRI Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Dua tahun lebih PT Bank BRI Syariah hadir mempersembahkan sebuah bank *retail* modern terkemuka dengan layanan *finansial* sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellent*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan syariah.

Kehadiran PT Bank BRI Syariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT Bank BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan

dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan *brand* PT Bank Rakyat Indonesia.

Aktivitas PT Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia, untuk melebur ke dalam PT Bank BRI Syariah (*proses spin off*) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT Bank Rakyat Indonesia, dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRI Syariah.

Saat ini PT Bank BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT Bank BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT Bank BRI Syariah menargetkan menjadi bank *retail* modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT Bank BRI Syariah merintis sinergi dengan PT Bank Rakyat Indonesia, dengan memanfaatkan jaringan kerja PT Bank Rakyat Indonesia, sebagai kantor layanan syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip syariah. Dalam mengembangkan bisnis, PT Bank BRI Syariah membuka kantor cabang dilampung pada tahun 2005 masih menjadi Unit Usaha Syariah yang berlokasi di JL kartini, dan pada tahun 2010 pindah lokasi di JL Jendral Sudirman No 21 Enggal Bandar Lampung dan menambah kantor cabang pembantu di Metro, Pringsewu, Bandar Jaya dan Sribawono,

kemudian pada tahun 2013 menambah kantor cabang pembantu Natar dan Tulang Bawang.⁷⁶

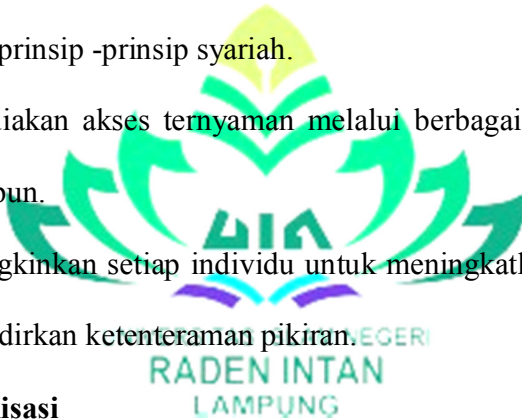
B. Visi dan Misi BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang

1. Visi⁷⁷

Menjadi bank *retail* modern terkemuka dengan ragam layanan-*finansial* sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

2. Misi⁷⁸

- a. Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan *finansial* nasabah.
- b. Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- c. Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapanpun dan dimanapun.
- d. Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.



C. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang terlampir

⁷⁶Wawancara pribadi dengan Bapak Muhammad Shofa, sebagai Micro Manager Marketing BRI Syariah KC Tanjung Karang, 08 April 2017

⁷⁷<http://www.BRISyariah.co.id/q?=visi-misi>, diakses pada tanggal 07 april 2017

⁷⁸<http://www.BRISyariah.co.id/q?=visi-misi>, diakses pada tanggal 07 april 2017

1. Pimpinan Cabang

Adalah karyawan bank yang diberikan tanggung jawab dan wewenang untuk memimpin atau mengelola BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang

2. *Account Officer*

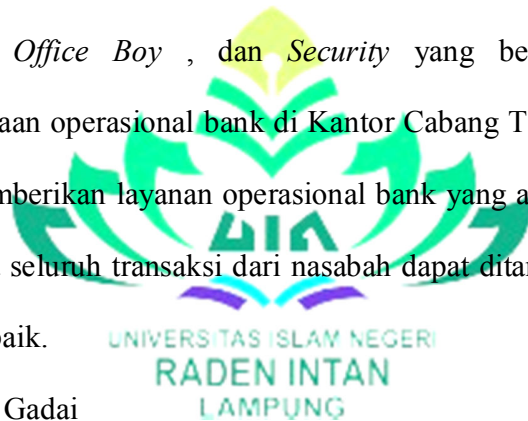
Adalah karyawan bank BRI Syariah yang bertugas menganalisis laporan keuangan dan kegiatan dan transaksi yang terjadi pada Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang.

3. *Supervisor Branch Operational*

Adalah karyawan BRI Syariah yang membawahi *Teller*, *Costomer Service*, *Office Boy* , dan *Security* yang bertugas mengkoordinir pelaksanaan operasional bank di Kantor Cabang Tanjung Karang dengan cara memberikan layanan operasional bank yang akurat dan tepat waktu, sehingga seluruh transaksi dari nasabah dapat ditangani dan diselesaikan dengan baik.

4. Penaksir Gadai

Sebagai komite pembiayaan gadai dengan melakukan penaksiran quality emas untuk memberikan kepastian kadar emas murni 24 karat atau emas perhiasan kadar 16 karat sampai dengan kadar 23 karat sesuai prosedur dan ketentuan penaksir logam mulia, dalam rangka membantu proses



pencapaian target pembiayaan gadai di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang dengan tahap memperhatikan prinsip kehati-hatian.

5. *Teller*

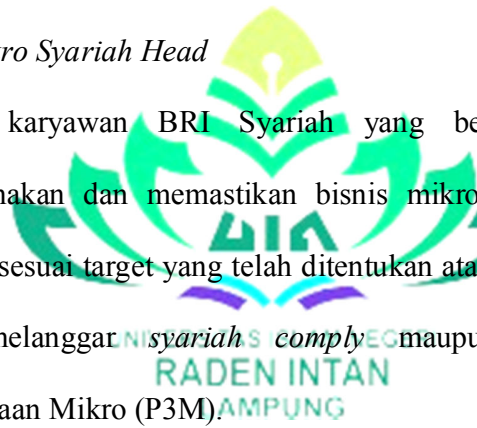
Adalah karyawan BRI Syariah yang berwenang mengelola kas dan berfungsi sebagai kasir.

6. *Customer service*

Adalah karyawan BRI Syariah yang bertugas memberikan informasi dan pelayanan produk dan jasa kepada nasabah sesuai peraturan yang berlaku pada BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang lebih khususnya serta memberikan pelayanan yang terbaik untuk mencapai kepuasan nasabah dalam berhubungan dengan bank BRI Syariah KC. Tanjung Karang.

7. *Unit Mikro Syariah Head*

Adalah karyawan BRI Syariah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan dan memastikan bisnis mikro pada unit tersebut agar berjalan sesuai target yang telah ditentukan atau yang telah diberikan dan tidak melanggar syariah comply maupun Pedoman Pemberian Pembiayaan Mikro (P3M).



8. *Sales officer*

Adalah karyawan bank BRI Syariah yang mempunyai tugas melakukan penjualan produk-produk mikro dan melakukan pre-screening dokumen-dokumen calon nasabah sebagai persyaratan pengajuan pembiayaan sebelum diserahkan kepada unit *financing officer* untuk diverifikasi.

9. *Relationship Officer*

Adalah karyawan bank yang mempunyai tugas yang sama dengan *are financing officer*, yaitu bertugas melakukan verifikasi usaha nasabah, verifikasi jaminan, verifikasi biodata nasabah, dan lain-lain.

10. *Office Boy*

Adalah karyawan bank yang bertanggung jawab terhadap kebersihan kantor dan mengantar surat-surat kantor.

11. *Security*

Adalah karyawan Bank BRI Syariah yang bertugas mengamankan lingkungan kerja serta mengawal penyetoran kas.

D. Produk-Produk Pembiayaan Mikro Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang

Perkembangan usaha mikro memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan profitabilitas bank, salah satunya Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang..untuk mendukung perkembangan usaha mikro pada khususnya, BRI Syariah menerbitkan produk pembiayaan untuk usaha mikro. Pembiayaan usaha mikro BRI Syariah sebagai berikut:⁷⁹

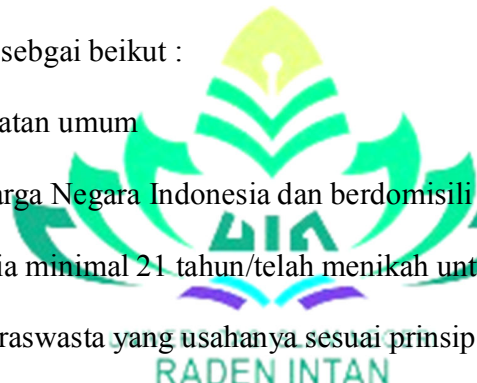
1. Pembiayaan Produk Mikro 25 iB

⁷⁹ Muhammad Shofa, wawancara dengan Micro Manager Marketing, BRI Syariah KC Tanjung Karang, 08 April 2017

Merupakan produk pembiayaan BRI Syariah untuk usaha kecil nominal pembiayaan berkisar 5 – 25 juta, dengan tenggang waktu antara 6 – 36 bulan. Pembiayaan ini menggunakan akad murabahah bil wakalah dimana bank memberikan kuasa kepada nasabah untuk membeli barang yang dibutuhkan oleh nasabah namun bank akan tetap melakukan pengawasan terhadap barang-barang yang akan dibeli oleh nasabah agar tidak keluar dari koridor transaksi jual beli yang ada dalam syariat islam. Dan produk pembiayaan mikro 25 iB merupakan pembiayaan yang tidak menggunakan jaminan dari nasabah karena produk ini masuk dalam jenis produk KTA (Kredit Tanpa Agunan).

Untuk mengajukan pembiayaan mikro 25 ib harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

a. Persyaratan umum

- 
- 1) Warga Negara Indonesia dan berdomisili di Indonesia
 - 2) Usia minimal 21 tahun/telah menikah untuk usia diatas >18 tahun
 - 3) Wiraswasta yang usahanya sesuai prinsip syariah
 - 4) Lama usaha calon nasabah minimal 3 tahun
 - 5) Tujuan pembiayaan untuk kebutuhan modal kerja atau investasi
 - 6) Memiliki usaha tetap

b. Persyaratan dokumen

- 1) Fotocopy KTP calon nasabah dan pasangan
- 2) Kartu Keluarga (KK) dan Akta Nikah (AN)

3) Surat Izin Usaha/Surat Keterangan Usaha

2. Pembiayaan Produk Mikro 75 iB

Merupakan produk pembiayaan BRI Syariah untuk usaha kecil nominal pembiayaan berkisar 25 – 75 juta, dengan tenggang waktu antara 6 – 36 bulan. Pembiayaan ini menggunakan akad murabahah bil wakalah dimana bank memberikan kuasa kepada nasabah untuk membeli barang yang dibutuhkan oleh nasabah namun bank akan tetap melakukan pengawasan terhadap barang-barang yang akan dibeli oleh nasabah agar tidak keluar dari koridor transaksi jual beli yang ada dalam syariat islam.

Untuk mengajukan pembiayaan mikro 75 iB calon nasabah harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:⁸⁰

a. Persyaratan umum

- 1) Warga Negeri Indonesia dan berdomisili di Indonesia
- 2) Usia minimal 21 tahun/telah menikah untuk usia diatas >18 tahun
- 3) Wiraswasta yang usahanya sesuai prinsip syariah
- 4) Lama usaha calon nasabah 2 tahun
- 5) Tujuan pembiayaan untuk kebutuhan modal kerja atau investasi
- 6) Memiliki usaha tetap
- 7) Jaminan atas nama milik sendiri atau pasangan atau orang tua atau anak kandung

b. Persyaratan Dokumen

⁸⁰ *Training basic micro*, (Jakarta: PT. BRI Syariah, 2012)

- 1) fotocopy KTP Calon Nasabah dan Pasangan
- 2) Kartu Keluarga dan Akta Nikah
- 3) Surat Izin Usaha/Surat Keterangan Usaha
- 4) NPWP jika pembiayaan diatas Rp. 50.000.000,00

3. Pembiayaan Mikro 500 Ib

Merupakan produk pembiayaan BRI Syariah untuk usaha kecil nominal pembiayaan berkisar 75 – 500 juta, dengan tenggang waktu 6-60 bulan. Pembiayaan ini menggunakan akad murabahah bil wakalah dimana bank memberikan kuasa kepada nasabah untuk membeli barang yang dibutuhkan oleh nasabah namun bank akan tetap melakukan pengawasan terhadap barang-barang yang akan dibeli oleh nasabah agar tidak keluar dari koridor transaksi jual beli yang ada dalam syariat islam.

Untuk mengajukan pembiayaan Mikro 500 Ib calon nasabah memenuhi persyaratan sebagai berikut:⁸¹

a. Persyarat Umum

- 1) Warga Negara Indonesia dan berdomisili Indonesia
- 2) Usia minimal 21 tahun/telah menikah untuk usia diatas 18 tahun
- 3) Wiraswasta yang usahanya sesuai prinsip syariah
- 4) Lama usaha calon nasabh 2 tahun
- 5) Tujuan pembiayaan untuk kebutuhan modal kerja atau investasi
- 6) Memiliki usaha tetap

⁸¹ *Training basic micro*, (Jakarta: PT. BRI Syariah, 2012)

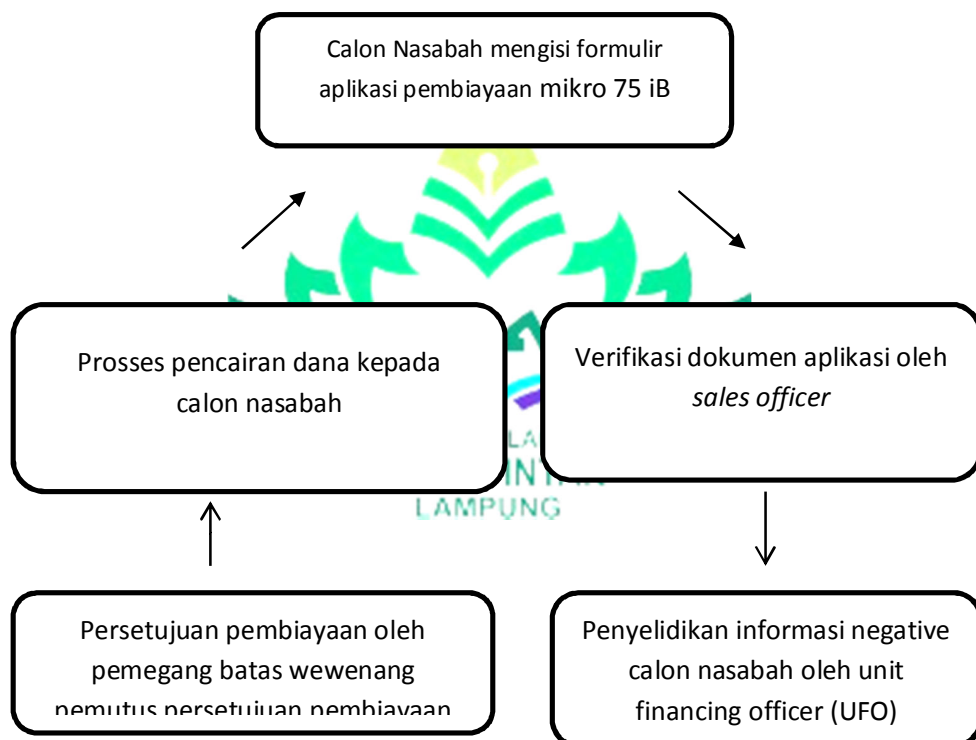
7) Jaminan atas nama milik sendiri atau pasangan atau orang tua atau anak kandung

b. Persyaratan Dokumen

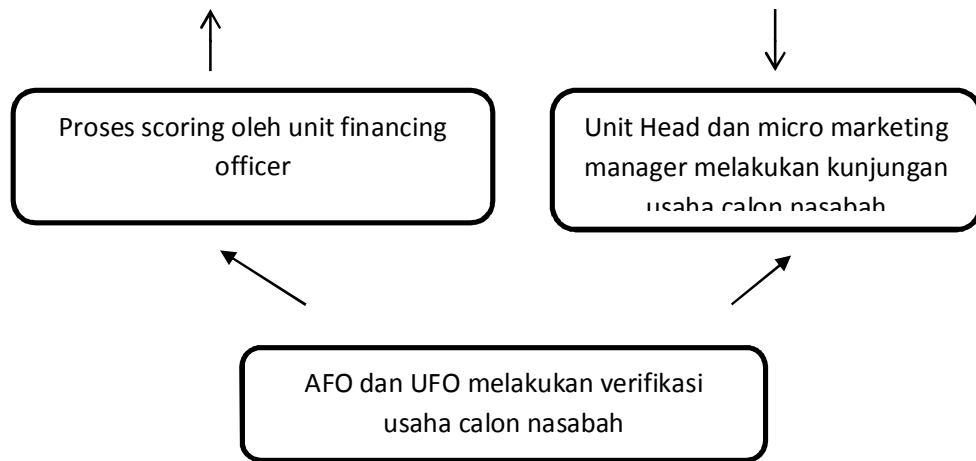
- 1) Fotocopy KTP Calon Nasabah dan Pasangan
- 2) Kartu Keluarga dan Akta Nikah
- 3) Surat Izin Usaha / Surat Keterangan Usaha
- 4) NPWP jika pembiayaan diatas Rp. 50.000.000,00

E. Proses Pembiayaan Mikro 75 Ib

Gambar 3.1 Proses pembiayaan mikro 75 iB⁸²



⁸² Wawancara pribadi dengan Bapak Muhammad Shofa. Sebagai Micro Manager Marketing BRI Syariah KC Tanjung Karang, 08 April 2017



Proses pembiayaan mikro 75 iB BRI Syariah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Calon nasabah pembiayaan mikro datang ke Bank BRI Syariah untuk mengisi formulir aplikasi pembiayaan mikro. Formulir aplikasi ini terdiri dari: nama calon nasabah, jenis kelamin, nomor KTP, tanggal jatuh tempo KTP, alamat sesuai KTP, tempat tanggal lahir, pendidikan terakhir, status perkawinan, nama pasangan, nama ibu kandung, jumlah tanggungan, alamat dan nomor telepon tempat usaha dilengkapi dengan keterangan mengenai kegiatan usaha perusahaan, lama usaha, omset rata-rata per bulan, penawaran fasilitas *cash pick up* (antar jemput angsuran), serta tanda tangan calon nasabah.
2. Selanjutnya, dokumen aplikasi yang telah diisi diserahkan kepada *Sales Officer* (divisi penjualan) untuk diverifikasi dan diperiksa kebenaran calon nasabah dalam mengisi formulir, serta kelengkapan dokumen aplikasi

pembiayaan. Jika dokumen aplikasi pembiayaan calon nasabah belum lengkap, maka *Sales Offecer* wajib meminta calon nasabah untuk segera melengkapi dokumen tersebut agar dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

3. Dokumen aplikasi yang telah lengkap dan selesai diperiksa oleh Sales Officer, kemudian diserahkan kepada *Unit Financing Officer* (divisi pembiayaan pada wilayah unit) untuk dilakukan penyelidikan informasi negatif calon nasabah melalui BI cheking dan DHN-BI.
4. Setelah verifikasi dokumen aplikasi selesai, *Unit Head* (kepala Unit Mikro) dan *Micro Marketing Manager* (Manajer Pemasaran Pembiayaan Mikro) melakukan kunjungan ke tempat usaha calon nasabah, mencari informasi mengenai karakter calon nasabah dan kebenaran tujuan pembiayaan yang akan diajukan.
5. Kemudian, *Unit Financing Officer* dan *Area Financing Officer* (divisi pembiayaan pada wilayah yang lebih besar atau area) melakukan verifikasi usaha calon nasabah yang terdiri dari lokasi usaha, jenis usaha, lamanya usaha, aktivitas usaha, persediaan barang, kebutuhan modal kerja dan informasi keuangan usaha.
6. UFO melakukan analisa keuangan melalui proses *scoring* untuk menentukan *repayment capacity* (RPC) Kemampuan Membayar Kembali Biaya Angsuran dan *InnicialDisposible Income Ratio* (IDIR)/ Pendapatan Bersih. Proses ini bertujuan untuk memberikan informasi penting keputusan pembiayaan dan kemampuan calon nasabah dalam pembayaran angsuran.



7. Setelah semua dokumen calon nasabah dan informasi mengenai usaha calon nasabah sudah lengkap, selanjutnya dikeluarkan persetujuan pembiayaan oleh pemegang batas wewenang pemutus persetujuan pembiayaan (BWPP) yaitu UH, MMM, Pimpinan Cabang Pembantu dan Pimpinan Cabang.
8. Dana dicairkan dan diserahkan kepada calon nasabah melalui rekening tabungan mikro yang sebelumnya telah dibuat oleh calon nasabah pada saat pengajuan pembiayaan.

F. Penerapan Manajemen Pembiayaan Mikro 75 iB di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang

Dalam kegiatan pembiayaan sering kali Bank BRI Syariah dihadapkan pada risiko yang timbul dari kegiatan pembiayaan yang disebut dengan risiko kredit (pembiayaan). Dengan adanya risiko pembiayaan dalam penyaluran pembiayaan di Bank BRI Syariah, maka diperlukannya penerapan manajemen risiko pembiayaan dalam mengelola risiko pembiayaan tersebut.

Menurut keterangan Bapak Muhammad Shofa, yang menangani pengelolaan terhadap risiko pembiayaan mikro 75 iB di Bank BRI Syariah adalah Analis pembiayaan, Manajer Pemasaran, Administrasi Pembiayaan, dan Pimpinan Cabang sebagai pihak yang berwenang dalam pengambilan keputusan untuk menyetujui dan mengesahkan permohonan pembiayaan.

Manajemen bank juga menanamkan budaya sadar risiko pada seluruh pegawai pada setiap tingkatan. Manajemen telah melakukan sosialisasi budaya risiko kepada seluruh jajaran *risk taker unit* untuk memastikan bahwa pegawai

tersebut memiliki pemahaman yang memadai mengenai praktik manajemen risiko. Selain sosialisasi, Bank juga menyertakan para pegawai yang menduduki suatu jabatan dalam Program Sertifikasi Manajemen Risiko baik level 1 hingga level 5.

Dengan mengikuti program sertifikasi tersebut, pegawai memperoleh peningkatan kemampuan terkait dengan pemahaman risiko, pengendalian risiko serta melaksanakan tugas masing-masing dengan baik untuk meminimalisir risiko yang terjadi.

Seperti halnya bank konvensional, BRI Syariah juga menghadapi risiko pembiayaan dalam menyalurkan dananya ke masyarakat. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak Bank BRI Syariah. Oleh karena itu, Bank BRI Syariah dalam menerapkan manajemen risiko pada pembiayaan mikro 75 ib terbagi menjadi 2 tahap, yaitu: pra-resiko dan pada saat risiko terjadi.⁸³

1. Pada tahap pra-resiko, Mikro Syariah 75 Ib BRI Syariah menerapkan prinsip mengenal nasabah yang terdiri dari kebijakan dan prosedur penerimaan serta melakukan identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko.

- a. Identifikasi risiko

Proses ini dilaksanakan dengan melakukan analisis terhadap karakter risiko yang melekat pada aktivitas fungsional, risiko terhadap prodek dan

⁸³ Muhammad Shofa, wawancara dengan Micro Manager Marketing, BRI Syariah KC Tanjung Karang, 08 April 2017

kegiatan usaha. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan identifikasi risiko antara lain:

1) Mengidentifikasi karakter nasabah dengan menerapkan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Conditions of Economic*).

a) Dalam mengidentifikasi *Character* nasabah, BRI Syariah mengamati sifat dan watak calon nasabah yang menunjukkan kemauan untuk membayar kembali kewajibannya. Dalam praktiknya, BRI Syariah tidak menemukan kesulitan karena Unit Mikro BRI Syariah sendiri yang mengunjungi lokasi usaha dan tempat tinggal nasabah.

b) Dalam mengidentifikasi *Capacity* adalah dengan melihat nasabah menjalankan usahanya dengan baik dan mendatangkan keuntungan sehingga dapat membayar kembali angsuran yang diajukannya. Pada praktiknya, terkadang usaha nasabah mengalami penurunan pendapatan karena sepi konsumen sehingga beberapa nasabah terpaksa menunggak pembayaran angsuran.

c) Dalam mengidentifikasi *Capital* dilakukan dengan cara melihat dan menganalisis keuangan perusahaan seperti menganalisis rasio dan modal usaha perusahaan.

d) Dalam mengidentifikasi *Collateral*, Unit Mikro BRI Syariah melakukan survey dan pengukuran barang bangunan ini dapat dilelang jika nasabah tidak mampu melunasi pinjaman.

- e) Dalam mengidentifikasi *Conditions of Economics*, BRI Syariah melakukan pengawasan terhadap usaha nasabah khususnya kondisi perekonomian nasabah memburuk, maka nasabah akan mengalami kesulitan untuk melunasi pinjaman.
- 2) *BI checking*, yaitu mengidentifikasi apakah calon nasabah disiplin dalam pembayaran angsuran tepat pada waktunya atau tidak.⁸⁴
- 3) *Track checking*, yaitu identifikasi terhadap usaha yang dijalani calon nasabah dan bangunan atau jaminan yang diajukan calon nasabah.⁸⁵

Pada tahap ini, BRI Syariah dapat melakukan tindakan preventif untuk menghindari atau setidaknya mengendalikan risiko, sehingga potensi kerugian *financial* dan *non financial* lainnya dapat dikendalikan, dieliminasi, dan tindakan lainnya. Proses mengenali dengan baik seluruh risiko yang ada pada setiap aktivitas usaha bank, produk, jenis dan transaksi financial yang dijalankan serta mendeteksi kemungkinan terjadi risiko barudan berpotensi menimbulkan kerugian. Dari serangkaian proses manajemen risiko, identifikasi merupakan proses yang sangat penting dilakukan, karena dengan melakukan identifikasi risiko secara cermat dan teliti maka dapat menentukan langkah selanjutnya.

⁸⁴ Wawancara dengan Muhammad Shofa. Sebagai *Micro Manager Marketing* BRI Syariah KC Tanjung Karang, Tanggal 08 mei 2017

⁸⁵ Wawancara dengan Muhammad Shofa. Sebagai *Micro Manager Marketing* BRI Syariah KC Tanjung Karang, Tanggal 08 mei 2017

Identifikasi risiko dilakukan tidak hanya sebatas mendata semua kemungkinan risiko yang terkait dengan produk pembiayaan mikro, tetapi juga mengidentifikasi hal yang menyebabkan risiko tersebut berpeluang untuk terjadi. Risiko pembiayaan macet atau gagal bayar dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena usaha nasabah yang sudah tidak berjalan lancar, karakter nasabah yang tidak baik (misalnya nasabah melarikan diri dan pergi tanpa kabar), usaha nasabah mengalami musibah (seperti banjir dan kebakaran), serta adanya kesalahan analisa pada awal pembiayaan.⁸⁶

Risiko gagal bayar atau *default* ini merupakan risiko yang melekat pada pembiayaan mikro syariah iB, hal-hal yang diidentifikasi sebagai faktor yang memberikan peluang timbulnya risiko tersebut didata dan dianalisis secara komprehensif seperti karakter nasabah, analisa lingkungan usaha, analisa manajemen, analisa *cash flow* nasabah, analisa agunan, semua hal tersebut didata dan dianalisis oleh *Unit Head, Unit Financing Officer, Sales Officer, dan Relationship Officer* serinci mungkin sebagai acuan utama dalam memutuskan pembiayaan yang diajukan oleh calon dapat diterima atau ditolak. Begitu ketatnya proses pengidentifikasian risiko ini sehingga probabilitas risiko untuk muncul dapat dinitigasi dengan baik pada tahap ini.

⁸⁶ Pedoman Panduan Pembiayaan Mikro (P3M), BRI Syariah, *Prose Collections Pembiayaan dan penyelesaian Pembiayaan Bermasalah*, (PT. BRI Syaria'h: 2009) versi 1. 0., h.92

b. Pengukuran risiko

Proses ini dilakukan dengan melakukan evaluasi secara berkala terhadap kesesuaian asumsi, sumber data dan prosedur yang digunakan untuk mengukur risiko apabila terdapat perubahan kegiatan usaha, produk, transaksi dan faktor risiko yang bersifat material.

Metode pengukuran resiko dapat dilakukan dengan sistem computer yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, BRI Syariah dalam menentukan besaran risiko yang dihadapi dalam pembiayaan mikro menggunakan sistem penentuan besaran risiko akan muncul dengan sendirinya pada system yang disediakan dengan cara memasukkan semua data calon nasabah pembiayaan mikro.

Selain itu BRI Syariah juga mengembangkan pengukuran secara kualitatif dan kuantitatif terhadap calon nasabah. Pengukuran kualitatif ini dilakukan pada tahapan identifikasi resiko, yaitu saat melakukan identifikasi dan pengumpulan terkait dengan calon nasabah, diantaranya identifikasi identitas, identifikasi usaha, identifikasi jaminan dan karakter calon nasabah. Pengukuran kuantitatif BRI Syariah menggunakan 6 analisa pengukuran, yaitu analisa keuangan, analisa karakter, analisa manajemen, analisa fasilitas, analisa kondisi lingkungan usaha, dan analisa agunan atau jaminan proses pengukuran usaha calon nasabah merupakan tugas pokok *Unit Financing Officer* (UFO) dan *Area Financing Officer* (AFO).

1) Analisa Keuangan⁸⁷

Analisa keuangan digunakan untuk memberikan informasi penting dalam pengambilan keputusan, serta rasio-rasio keuangan usaha. Adapun rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis keuangan yang dilakukan BRI Syariah, antara lain:

a) Perhitungan *Working Investment* (kebutuhan modal kerja)

Kebutuhan *Working Investment* adalah kebutuhan kerja yang dibutuhkan nasabah pembiayaan mikro, dan tidak diperuntukkan untuk pembiayaan konsumtif atau investasi lainnya. Perhitungan *Working Investment* ini dibuat oleh *Unit Financing Officer* Atau *Area Financing Officer* berdasarkan data hasil verifikasi langsung kepada nasabah dan data-data pendukung lain yang digunakan untuk menghitung total pembiayaan yang dapat diberikan kepada nasabah.

b) *Repayment Capacity* (RPC)

Repayment Capacity adalah kemampuan membayar kembali calon nasabah pembiayaan.

c) IDIR (*Innicial Dioposible Income Ratio*)⁸⁸

⁸⁷ Pedoman Panduan Pembiayaan Mikro (P3M), BRI Syariah, *Prose Collections Pembiayaan dan penyelesaian Pembiayaan Bermasalah*, (PT. BRI Syari'ah: 2009) versi 1. 0., h.96

⁸⁸ Pedoman Panduan Pembiayaan Mikro (P3M), BRI Syariah, *Prose Collections Pembiayaan dan penyelesaian Pembiayaan Bermasalah*, (PT. BRI Syari'ah: 2009) versi 1. 0., h.9

Yaitu perhitungan jumlah cicilan angsuran nasabah pada BRI Syariah + angsuran pada bank lain/*disposable income* (pendapatan bersih). IDIR ini mempunyai fungsi yang sama dengan RPC, yaitu sebagai alat ukur kemampuan bayar nasabah terhadap pembiayaan yang diberikan oleh bank.

2) Analisis Karakter

Dilakukan oleh UFO dengan menggunakan BI *Checking* dan DHN-BI (Daftar Hitam Nasional Bank Indonesia).⁸⁹ BI *checking* dilakukan untuk melihat *track record* dari calon nasabah pembiayaan mikro, apakah calon nasabah tersebut pernah mengajukan pembiayaan di bank atau lembaga keuangan lain, dan melihat apakah pembiayaan si calon nasabah tersebut yang terdapat di bank atau lembaga keuangan lain tergolong lancar atau macet. Sedangkan DHN-BI digunakan untuk melihat *track record* calon nasabah pada kejahatan umum, seperti terlibat dalam kasus penipuan, perampokan, pencucian uang, pemalsuan cek dan pidana lainnya.

Selain menggunakan BI *checking* dan DHN-BI, bank juga harus melakukan verifikasi karakter calon nasabah dengan cara melakukan kunjungan (*survey*) dan bertemu langsung dengan calon nasabah ditempat usaha yang akan dibiayai, serta mencari informasi lebih detail

⁸⁹ Wawancara dengan Muhammad Shofa. Sebagai *Micro Manager Marketing* BRI Syariah KC Tanjung Karang, Tanggal 08 mei 2017

mengenai karakter calon nasabah dengan cara bertanya kepada tetangga-tetangga calon nasabah/lingkungan sekitar tempat tinggal calon nasabah.

Analisa karakter ini dilakukan dengan tujuann agar calon nasabah mempunyai tanggung jawab, jujur, dan serius dalam menjalankan usahanya, serta membayar kewajibannya.

3) Analisa Manajemen⁹⁰

Analisa ini dilakukan untuk menganalisa tingkat risiko dari kemampuan manajerial calon nasabah dan untuk mengetahui kemampuan calon nasabah dalam mengelola usahanya, yang meliputi pengalaman usaha serta lama usaha calon nasabah dan prospek usaha yang akan dibiayai, apakah cenderung stabil fluktuatif, berkembang atau maju.

4) Analisa Fasilitas

Analisa terhadap tingkat risiko dari fasilitas pembayaran yang akan diberikan, seperti dilihat dari jangka waktu yang dimohon oleh calon nasabah. Semakin lam jangka waktu yang dimohon oleh calon nasabah, maka risiko pembiayaan akan semakin tinggi karena kemungkinan terjadinya keterlambatan pengembalian pokok pembayaran menjadi lebih tinggi.

⁹⁰ Wawancara dengan Muhammad Shofa. Sebagai *Micro Manager Marketing* BRI Syariah KC Tanjung Karang, Tanggal 08 mei 2017

5) Analisa Kondisi Lingkungan Usaha

Analisa terhadap tingkat risiko dari situasi dan kondisi lingkungan usaha yang dijalankan calon nasabah. Langkah pertama meliputi ketergantungan terhadap *supplier*; apakah calon nasabah termasuk wirausaha yang memiliki 1 *supplier* atau banyak. Semakin banyak *supplier* yang menjadi rekan bisnis calon nasabah, maka persediaan barang semakin tinggi sehingga dapat meminimalkan risiko yang akan terjadi.

Kedua, meliputi ketergantungan terhadap pelanggan; apakah pelanggan usaha calon nasabah banyak atau sedikit, karena semakin banyak pelanggan yang dimiliki calon nasabah, maka akan semakin besar omset yang didapatkan sehingga laba usaha menjadi lebih baik.

Ketiga, wilayah pemasaran juga harus dianalisa, semakin luas wilayah pemasaran, maka usaha calon nasabah semakin baik. Keempat, jenis produk; jika jenis produk yang ditawarkan calon nasabah termasuk barang dan jasa primer, maka perputaran usahayan akan semakin cepat dan menghasilkan keuntungan yang lebih baik.

6) Analisa Agunan atau Jaminan

Melakukan analisa terhadap tingkat nilai agunan atau jaminan yang diberikan calon nasabah dengan besarnya pembiayaan yang akan diajukan oleh calon nasabah kepada bank. Analisa ini hanya

diperuntukkan untuk jenis produk pembiayaan yang disyaratkan adanya agunan atau jaminan.⁹¹

Penilaian jaminan dilakukan oleh *Unit Financing Officer* dan *Area Financing Officer* dengan produk Kupedes 75 iB dan Kupedes 500 iB. Penilaian ini dilakukan dengan mengunjungi atau *survey* Lansung ke lokasi jaminan yang berupa tanah, tanah dan bangunan, kios dan kendaraan bermotor, untuk melihat fisik yang dijamin oleh nasabah.

Semua analisa tersebut merupakan hasil pengembangan dan data empiris dari pelaksanaan manajemen risiko pada pembiayaan mikro yang dilakukan BRI Syariah.

c. Pemantauan risiko

Proses ini dilaksanakan dengan memperhatikan perubahan yang ada pada kegiatan pembiayaan yang sedang dilakukan. Yang bertanggung jawab dalam proses pemantauan risiko ini adalah RO (*Relationship Officer*) dengan melakukan kunjungan ke lokasi usaha nasabah 3 hari pasca pencairan pembiayaan bersama *Unit Head* dan melakukan pengecekan terhadap barang dagangan yang tersedia, jumlah pelanggan nasabah, kondisi usaha nasabah (apakah banyak pembeli atau tidak), melihat

⁹¹ Pedoman Panduan Pembiayaan Mikro (P3M), BRI Syariah, *Prose Collections Pembiayaan dan penyelesaian Pembiayaan Bermasalah*, (PT. BRI Syaria'h: 2009) versi 1. 0., h.82

kwitansi asli pembelian barang modal atau investasi, serta melihat kondisi jaminan nasabah.⁹²

Proses ini dilakukan tidak hanya sebatas mengamati perubahan usaha yang ada dilapangan saja, akan tetap pemantauan ini lebih dikenal dengan *maintain* yang diprioritaskan oleh BRI Syariah dalam menjaga kualitas pembiayaan, karena *maintain* sangat erat kaitannya dengan ketepatan nasabah dalam membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo. *Maintain* ini dilakukan melalui 2 tahapan, yang pertama melalui telepon (sebelum RO mendatang nasabah dilokasi usaha atau tempat tinggal, Ro mengkonfirmasi nasabah melalu telepon untuk memberitahukan waktu kedatangan yang akan dilakukan), dan kedua adalah dengan kunjungan langsung ke tempat usaha untuk melakukan *cash pick up* pembayaran angsuran nasabah.

BRI Syariah memberikan keringan serta kemudahan bagi nasabab dalam system pembayaran angsuran, di mana sistem pembayaran angsuran setiap bulannya dapat dijadikan penarikan perminggu atau per hari sesuai keinginan nasabah. Semua mekanisme pembiayaan disesuaikan dengan kemampuan nasabah agar risiko keterlambatan pembayaran angsuran dapat diminimalisir dengan baik. Selain memantau perubahan yang terjadi pada usaha nasabah dan melaporkannya kepada pihak manajemen unit mikro,

⁹² PT. BRI Syariah No. 51 DIR-COM/MBG/XI/2010, *Tentang Petunjuk Pelaksanaan Relationship Officer (RO) Pasca Pencairan Pembiayaan*, (Jakarta: PT. BRI Syariah, 2010)).h.3

Relationship Officer juga memberikan solusi kepada nasabah pada saat usaha nasabah sedang mengalami penurunan secara finansial agar usaha nasabah dapat berjalan normal kembali.⁹³

Pendekatan secara emosional diterapkan oleh *risk management* UMS BRI Syariah melalui RO kepada semua nasabah mikro mereka sehingga risiko gagal bayar terhadap pembiayaan mikro yang diberikan tersebut dapat dihindari atau diminimalkan. Jika mulai terindikasi penyimpangan dari hasil pemantauan di lapangan, baik dari usaha, karakter nasabah, dan jaminan, maka RO akan segera memberikan laporan ke pihak manajemen Unit Mikro Syariah.

2. Pada saat risiko, dalam kegiatan pembiayaan mikro 75 iB Bank BRI Syariah senantiasa berhadapan dengan berbagai risiko dan harus diakui bahwa sesungguhnya industri perbankan adalah suatu industri yang serbat dengan risiko, terutama risiko nasabah yang mengalami kegagalan dalam pembayaran angsuran/pembiayaan bermasalah.

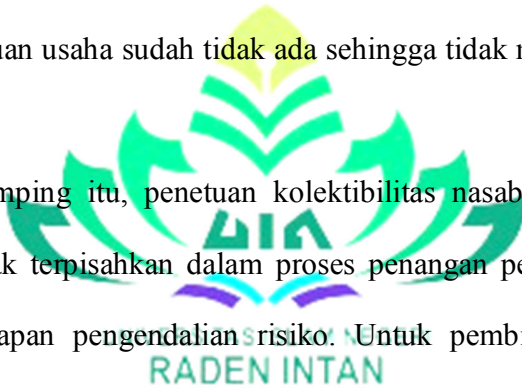
Risiko yang sudah terdeteksi oleh RO dengan memberikan laporan kepada pihak manajemen akan segera disikapi dan ditanggulangi secepatnya. BRI Syariah akan melakukan proses *collection* atas keterlambatan pembayaran pembiayaan angsuran diklasifikasikan sebagai berikut:⁹⁴

⁹³ Wawancara dengan Muhammad Shofa. Sebagai *Micro Manager Marketing* BRI Syariah KC Tanjung Karang, Tanggal 08 mei 2017

⁹⁴ Pedoman Panduan Pembiayaan Mikro (P3M), BRI Syariah, *Prose Collections Pembiayaan dan penyelesaian Pembiayaan Bermasalah*, (PT. BRI Syari'ah: 2009) versi 1. 0

- a. *Early Colletion*, yaitu tahapan/cara penanganan *Collection* atas angsuran mulai DPD 7-30 hari
- b. *Soft Colletion*, yaitu tahapan/cara penanganan *Collection* atas angsuran mulai DPD 31-60 hari
- c. *Hard Colletion*, yaitu tahapan/cara penanganan *Collection* atas angsuran mulai DPD 61-90 hari
- d. *Litigasi Colletion*, yaitu tahapan/cara penanganan *Collection* atas angsuran mulai DPD <90 hari
- e. *Hope Colletion*, yaitu nasabah yang masih berkemampuan membayar kembali biaya angsuran
- f. *No Hope Colletion*, yaitu nasabah yang tidak mempunyai harapan dan kemampuan usaha sudah tidak ada sehingga tidak mampu melunasi biaya angsuran.

Di samping itu, penentuan kolektibilitas nasabah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses penanganan pembiayaan bermasalah pada tahapan pengendalian risiko. Untuk pembiayaan dengan skema murabahah pada BRI Syariah, penentuan kolektibilitas dapat dilihat dari kemampuan membayar berdasarkan hari tunggaknya, yaitu sebagai berikut:



Tabel 3.1. Kolektibilitas

Kolektibilitas 1 (L)	Pembayaran tepat waktu dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan akad
Kolektibilitas 2 (DPK)	Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau margin sampai dengan 90 hari
Kolektibilitas 3 (KL)	Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau margin telah melampaui 90 hari sampai dengan 180 hari
Kolektibilitas 4 (D)	Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau margin telah melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari
Kolektibilitas 5 (M)	Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau margin telah melampaui 270 hari

Sumber : Pedoman Pemberian Pembiayaan Mikro (P3M) BRI Syariah, 2009.

Dalam kegiatan pembiayaan mikro, BRI Syariah senantiasa berhadapan dengan risiko nasabah yang mengalami gagal bayar/ pembiayaan

bermasalah. Dalam mengatasi risiko pembiayaan mikro yang bermasalah tersebut, Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang melakukan sebagai berikut:

1) *Restructuring* (Penataan Ulang)⁹⁵

Tindakan ini dilakukan kepada nasabah yang kekurangan dana untuk mengembalikan pembiayaan tetapi masih berkemampuan untuk mengembalikan dana tersebut, ada barang jaminan dan prospek usahanya pun bagus, maka tindakan yang dilakukan oleh komite pembiayaan bermasalah ini dalam rangka meringankan beban nasabah adalah dengan menambah dana pembiayaan yang diharapkan dapat membantu nasabah.

Dalam tindakan ini dapat terjadi konveksi akad antara bank dengan nasabah karena terjadi penambahan jumlah *plafond* dan jaminan.

2) *Reschedulling* (Penjadwalan Ulang)

Tindakan ini dilakukan kepada nasabah yang tidak mampu membayar anggaran tetapi masih berkemampuan dan besar harapan untuk mengembalikan dana pembiayaan, potensi usahanya masih besar, dan ada barang jaminan, maka tindakan yang dilakukan komite pembiayaan bermasalah untuk menangani pembiayaan bermasalah ini adalah dengan memberikan perpanjangan waktu pelunasan dana

⁹⁵ Pedoman Panduan Pembiayaan Mikro (P3M), *Proses Collection Pembiayaan Bermasalah*, (PT. BRI Syari'ah: 2009) versi 1.0

pembiayaan. Perubahan besarnya angsuran tanpa adanya perubahan margin pembiayaan. Fasilitas penjadwalan ulang ini diberikan kepada nasabah yang mempunyai *I'tikad* baik untuk mengembalikan dana pembiayaan dan berkarakter bagus serta jujur.⁹⁶

3) Agunan Yang Diambil Alih atau Penyitaan Barang Jaminan

Tindakan ini dilakukan bagi nasabah yang tidak berkemampuan dan mempunyai harapan untuk mengembalikan dana pembiayaan, prospek usaha pun tidak bagus, tetapi ada barang jaminan, maka tindakan yang perlu dilakukan oleh komite penanganan pembiayaan bermasalah ini adalah dengan menita barang jaminan yang diserahkan secara sukarela (dihibahkan) oleh nasabah kepada pihak bank.

Proses eksekusi ini dilakukan dengan melelang atau menjual barang jaminan nasabah, apabila pelelangan atau jumlah jaminan tersebut kurang dari dana pembiayaan yang dipinjam oleh nasabah, maka kekurangan dari dana pembiayaan tersebut dibebankan kepada nasabah, akan tetap jika hasil dari pelelangan penjualan barang jaminan tersebut melebihi jumlahnya dari dana yang dipinjam, maka sisa atau kelebihan dari hasil pelelangan barang jaminan tersebut akan dikembalikan kepada nasabah.⁹⁷

⁹⁶ Wawancara dengan Muhammad Shofa. Sebagai *Micro Manager Marketing* BRI Syariah KC Tanjung Karang, Tanggal 08 mei 2017

⁹⁷ Wawancara pribadi dengan Bapak Muhammad Shofa. Sebagai *Micro Manager Marketing* BRI Syariah KC Tanjung Karang, 08 April 2017

4) *Write Off* (Hapus Buku)

Tindakan ini dilakukan bagi nasabah yang tidak berkemampuan dan tidak memiliki harapan untuk mengembalikan dana pembiayaan, tidak ada barang jaminan prospek usahanya pun tidak bagus, maka komite pembiayaan bermasalah hanya dapat bertindak untuk menghapus dan mengakhiri akad perjanjiandengan nasabah tersebut walaupun pada akhirnya pihak bank yang akan menanggung kerugian yang ada. kriteri nasabah yang diusulkan untuk *writ off*, sebagai berikut.⁹⁸

- a) Nasabah meninggal dunia khusus produk tanpa jaminan dan tidak discover oleh asuransi
- b) Nasabah mengalami musibah
- c) Nasabah mengalami sakit permanen yang menyebabkan tidak dapat melakukan aktivitas usaha
- d) Keberadaan nasabah tidak diketahui selama 90 hari.

Berikut ini perbandingan jumlah pembiayaan bermasalah (NPF) terhadap total pembiayaan di Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang untuk tahun 2013-2016:

⁹⁸Pedoman Panduan Pembiayaan Mikro (P3M), BRI Syariah, *Prose Collections Pembiayaan dan penyelesaian Pembiayaan Bermasalah*, (PT. BRI Syari'ah: 2009) versi 1. 0., h.110

Tabel 3.2
Data Pembiayaan dan NPF Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang
Tahun 2013-2016

Tahun	Jumlah Pembiayaan	NPF
2013	Rp. 11.114.000.000	7,64
2014	Rp. 11.985.000.000	8,88
2015	Rp. 12.110.000.000	7,39
2016	Rp. 12.840.000.000	3,78

Sumber : Data Pembiayaan dan NPF Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang tahun 2013-2016

Berdasarkan pada tabel diatas dapat kita ketahui bahwa total pembiayaan di Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang setiap tahunnya mengalami peningkatan, Pada tahun 2013 jumlah pembiayaan mikro 75 ib di Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang sebesar Rp. 11.114.000.000 dengan total NPF 7,64%. Kemudian pada tahun 2014 total pembiayaan mikro 75 Ib juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 11.985.000.000 dan jumlah NPF 8,88%. Pada tahun 2015 total pembiayaan di Bank BRI Syariah sebesar Rp.12.110.000.000 dengan NPF sebesar 7,39%. Pada tahun 2016 total pembiayaan di Bank BRI Syariah mengalami peningkatan sebesar Rp.12.840.000.000 dengan penurunan NPF yaitu 3,78%.⁹⁹

G. Penilaian Profitabilitas Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang

⁹⁹ Wawancara dengan Muhammad Shofa. Sebagai *Micro Manager Marketing* BRI Syariah KC Tanjung Karang, Tanggal 08 mei 2017

Penilaian profitabilitas berikut ini dimaksudkan untuk menilai sejauh mana Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang dapat mengelola pembiayaannya sehingga dapat menghasilkan tingkat pendapatan dan laba Bank yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja keuangan Bank. Dalam melakukan penilaian terhadap profitabilitas, Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang menggunakan rasio *return on asset* berikut ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Tabel 3.3
Data Rasio ROA Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang
Tahun 2013-2016

Keterangan	Realisasi			
	2013	2014	2015	2016
ROA (%)	-0,32	0,44	1,15	1,32

Sumber : Data Pembiayaan dan NPF Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang
Tahun 2013-2016

Dari tabel di atas Rasio Profitabilitas ROA Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 terus mengalami peningkatan. Tahun 2013 Bank Bri Syariah KC Tanjung Karang mengalami kerugian sehingga rasio ROA minus (dibawah 0). Kenaikan rasio ROA di setiap periode ini disebabkan karena kemampuan manajemen Bank BRI Syariah dalam menghasilkan laba terbilang bagus sehingga tingkat ROA dapat terus mengalami kenaikan.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Penerapan Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Mikro 75 IB Di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang

Secara umum risiko dapat diartikan sebagai potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan terutama risiko pembiayaan bagi yang bergerak dibidang *financing*. Yang mana risiko pembiayaan adalah risiko yang terjadi karena anggota atau nasabah tidak memenuhi kewajibanya. Jika risiko pembiayaan ini tidak diantisipasi atau tidak diminimalisir maka akan banyak pembiayaan bermasalah sehingga akhirnya akan merugikan bank BRI Syariah KC Tanjung Karang

Investasi atau bisnis yang dijalankan melalui aktivitas melalui pembiayaan adalah aktivitas yang selalu berkaitan dengan risiko. Persoalannya adalah bagaimana mengelola agar investasi atau bisnis dalam pembiayaan tersebut mengandung risiko seminimal mungkin tanpa menyebabkan kerugian baik bagi nasabah maupun bagi lembaga keuangan itu sendiri. Risiko pembiayaan tersebut dapat diminimalisir dengan melakukan manajemen risiko yang baik.

Pada pembiayaan mikro 75 iB ini risiko yang dihadapi adalah risiko kredit atau risiko pembiayaan, dimana nasabah gagal memenuhi kewajibanya yang sangat berpengaruh juga terhadap kesehatan bank. Dalam hal ini metode yang

cocok dan efisien yang harus diterapkan adalah metode administrasi pembiayaan dan analisis pembiayaan. Demikian pula dengan sistem pembiayaan mikro di Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang dimana penerapan manajemen risiko tersebut sudah menggunakan prosedur dan metodologi yang baik sesuai dengan ketentuan dan semua analisis yang ada pada ketentuan Perbankan Syariah.

Penerapan manajemen risiko yang baik akan menghasilkan usaha yang relative stabil dan menguntungkan. Tidak hanya bagi Bank BRI Syariah, namun bagi nasabah/anggota yang dibiayai. Pada akhirnya, usaha yang berjalan dengan baik dan berkembang dapat memperbaiki perekonomian nasional, mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran karena berperan serta dalam membuka lapangan kerja.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang peneliti peroleh dari narasumber yakni tentang penerapan manajemen risiko pembiayaan pada Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang telah sesuai dengan PBI Nomor 13/23/PBI/2011 yaitu mengidentifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko. Namun pada bank BRI Syariah KC Tanjung Karang dalam menerapkan manajemen risiko pada pembiayaan mikro 75 ib terbagi menjadi 2 tahapan yaitu:

1. Pada tahap pra-risiko, Mikro Syariah 75 Ib BRI Syariah menerapkan prinsip mengenal nasabah yang terdiri dari kebijakan dan prosedur penerimaan serta melakukan identifikasi risiko , pengukuran risiko , pemantauan risiko .

d. Identifikasi risiko

identifikasi risiko adalah langkah awal dalam memulai identifikasi dengan melakukan analisis pada karakteristik risiko yang melekat pada aktivitas fungsional dan juga risiko dari produk dan kegiatan usaha membuat daftar risiko yang mungkin terjadi sebanyak mungkin serta menganalisisnya secara aktif agar tidak timbul risiko yang berlebihan.¹⁰⁰

Pada Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang proses ini dilaksanakan dengan melakukan analisis terhadap karakter risiko yang melekat pada aktivitas fungsional, risiko terhadap produk dan kegiatan usaha. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan identifikasi risiko antara lain:

4) Mengidentifikasi karakter nasabah dengan menerapkan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Conditions of Economic*) yang sesuai dengan PBI No. 13/23/PBI/2011.

f) Dalam mengidentifikasi *Character* nasabah, Merupakan analisa sifat atau watak seseorang yang akan diberikan kredit (pembiayaan) benar-benar harus dapat dipercaya.¹⁰¹ Pada Bank BRI Syariah dalam mengidentifikasi *character* nasabah yaitu mengamati sifat dan watak calon nasabah yang menunjukkan kemauan untuk membayar kembali kewajibannya. Dalam praktiknya, BRI Syariah

¹⁰⁰ Fahmi Irham, *Manajemen Risiko* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.5.

¹⁰¹ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.117

tidak menemukan kesulitan karena Unit Mikro BRI Syariah sendiri yang mengunjungi lokasi usaha dan tempat tinggal nasabah.

g) Dalam mengidentifikasi *Capacity* adalah dengan melihat nasabah menjalankan usahanya dengan baik dan mendatangkan keuntungan sehingga dapat membayar kembali angsuran yang diajukannya. Pada praktiknya, Bank BRI Syariah dalam mengidentifikasi *capacity* yaitu melihat usaha nasabah yang dikunjungi ke lokasi usaha nasabah tersebut berjalan lancar atau tidak usahanya, seperti sepi tidaknya konsumen.

h) Dalam mengidentifikasi *Capital* merupakan modal sendiri (ekuitas) atau hak pemilik dalam perusahaan, yaitu selisih antara aktiva dengan kewajiban yang ada. Pada dasarnya modal berasal dari investasi pemilik ditambah dengan hasil usaha perusahaan.¹⁰² Pada bank BRI Syariah Analisa modal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memikul beban pembiayaan yang dibutuhkan dan kemampuan dalam menanggung beban resiko yang mungkin dialami perusahaan dengan cara melihat dan menganalisis keuangan perusahaan seperti menganalisis rasio dan modal usaha .

¹⁰² Rosita Ayu Saraswati,” “Peranan Analisis Laporan Keuangan, Penilaian Prinsip 5C Calon Debitur, dan Pengawasan Kredit Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit Pada PD BPR Bank Pasar Kabupaten Temanggung” (on-line), tersedia di: <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/994/797>. (20 Juli 2017)

- i) Dalam mengidentifikasi *Collateral*, hendaknya agunan yang dijaminkan melebihi jumlah pembiayaan yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahan dan kesempurnaannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.¹⁰³ Dalam hal ini Unit Mikro BRI Syariah melakukan survey dan pengukuran barang yang akan menjadi jaminan.
- j) Dalam mengidentifikasi *Conditions of Economics*, hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, sosial dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk dimasa yang akan datang. Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.¹⁰⁴

Dalam hal ini BRI Syariah melakukan pengawasan terhadap usaha nasabah khususnya kondisi perekonomian nasabah memburuk, maka nasabah akan mengalami kesulitan untuk melunasi pinjaman.

¹⁰³ Rosita Ayu Saraswati,” “Peranan Analisis Laporan Keuangan, Penilaian Prinsip 5C Calon Debitur, dan Pengawasan Kredit Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit Pada PD BPR Bank Pasar Kabupaten Temanggung” (on-line), tersedia di:
<https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/994/797>. (20 Juli 2017)

¹⁰⁴ *Ibid*

- 5) *BI checking*, yaitu Bank BRI Syariah melakukan identifikasi apakah calon nasabah disiplin dalam pembayaran angsuran tepat pada waktunya atau tidak.
- 6) *Track checking*, yaitu identifikasi terhadap usaha yang dijalani calon nasabah dan bangunan atau jaminan yang diajukan calon nasabah.

Pada tahap ini, BRI Syariah dapat melakukan tindakan preventif untuk menghindari atau setidaknya mengendalikan risiko, sehingga potensi kerugian *financial* dan *non financial* lainnya dapat dikendalikan, dieliminasi, dan tindakan lainnya. Proses mengenali dengan baik seluruh risiko yang ada pada setiap aktivitas usaha bank, produk, jenis dan transaksi financial yang dijalankan serta mendeteksi kemungkinan terjadi risiko baru dan berpotensi menimbulkan kerugian. Dari serangkaian proses manajemen risiko, identifikasi merupakan proses yang sangat penting dilakukan, karena dengan melakukan identifikasi risiko secara cermat dan teliti maka dapat menentukan langkah selanjutnya.

Identifikasi risiko dilakukan tidak hanya sebatas mendata semua kemungkinan risiko yang terkait dengan produk pembiayaan mikro, tetapi juga mengidentifikasi hal yang menyebabkan risiko tersebut berpeluang untuk terjadi. Risiko pembiayaan macet atau gagal bayar dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena usaha nasabah yang sudah tidak berjalan lancar, karakter nasabah yang tidak baik (misalnya nasabah

melarikan diri dan pergi tanpa kabar), usaha nasabah mengalami musibah (seperti banjir dan kebakaran), serta adanya kesalahan analisa pada awal pembiayaan.¹⁰⁵

Risiko gagal bayar atau *default* ini merupakan risiko yang melekat pada pembiayaan mikro syariah iB, hal-hal yang diidentifikasi sebagai faktor yang memberikan peluang timbulnya risiko tersebut didata dan dianalisis secara komprehensif seperti karakter nasabah, analisa lingkungan usaha, analisa manajemen, analisa *cash flow* nasabah, analisa agunan, semua hal tersebut didata dan dianalisis oleh *Unit Head, Unit Financing Officer, Sales Officer, dan Relationship Officer* serinci mungkin sebagai acuan utama dalam memutuskan pembiayaan yang diajukan oleh calon dapat diterima atau ditolak. Begitu ketatnya proses pengidentifikasian risiko ini sehingga probabilitas risiko untuk muncul dapat dinitigasi dengan baik pada tahap ini.

e. Pengukuran risiko

Proses ini dilakukan dengan melakukan evaluasi secara berkala terhadap kesesuaian asumsi, sumber data dan prosedur yang digunakan untuk mengukur risiko apabila terdapat perubahan kegiatan usaha, produk, transaksi dan faktor risiko yang bersifat material.

¹⁰⁵ Pedoman Panduan Pembiayaan Mikro (P3M), BRI Syariah, *Prose Collections Pembiayaan dan penyelesaian Pembiayaan Bermasalah*, (PT. BRI Syari'ah: 2009) versi 1. 0., h.92

Metode pengukuran resiko dapat dilakukan dengan sistem computer yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, BRI Syariah dalam menentukan besaran risiko yang dihadapi dalam pembiayaan mikro menggunakan sistem penentuan besaran risiko akan muncul dengan sendirinya pada sistem yang disediakan dengan cara memasukkan semua data calon nasabah pembiayaan mikro.

Selain itu BRI Syariah juga mengembangkan pengukuran secara kualitatif dan kuantitatif terhadap calon nasabah. Pengukuran kualitatif ini dilakukan pada tahapan identifikasi resiko, yaitu saat melakukan identifikasi dan pengumpulan terkait dengan calon nasabah, diantaranya identifikasi identitas, identifikasi usaha, identifikasi jaminan dan karakter calon nasabah. Pengukuran kuantitatif BRI Syariah menggunakan 6 analisa pengukuran, yaitu analisa keuangan, analisa karakter, analisa manajemen, analisa fasilitas, analisa kondisi lingkungan usaha, dan analisa agunan atau jaminan proses pengukuran usaha calon nasabah merupakan tugas pokok *Unit Financing Officer* (UFO) dan *Area Financing Officer* (AFO).

7) Analisa Keuangan

Analisa keuangan ditunjukkan untuk mencermati laporan keuangan nasabah. Mulai dari neraca, laba rugi sampai pada arus kas.¹⁰⁶ Pada

¹⁰⁶ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: Akademik Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), h. 66.

Bank BRI Syariah Analisa keuangan digunakan untuk memberikan informasi penting dalam pengambilan keputusan, serta rasio-rasio keuangan usaha. Adapun rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis keuangan yang dilakukan BRI Syariah, antara lain:¹⁰⁷

d) Perhitungan *Working Investment* (kebutuhan modal kerja)

Kebutuhan *Working Investment* adalah kebutuhan kerja yang dibutuhkan nasabah pembiayaan mikro, dan tidak diperuntukkan untuk pembiayaan konsumtif atau investasi lainnya. Perhitungan *Working Investment* ini dibuat oleh *Unit Financing Officer Atau Area Financing Officer* berdasarkan data hasil verifikasi langsung kepada nasabah dan data-data pendukung lain yang digunakan untuk menghitung total pembiayaan yang dapat diberikan kepada nasabah.

e) *Repayment Capacity* (RPC)

Repayment Capacity adalah kemampuan membayar kembali calon nasabah pembiayaan.

f) IDIR (*Innicial Dioposible Income Ratio*)

Yaitu perhitungan jumlah cicilan angsuran nasabah pada BRI Syariah + angsuran pada bank lain/*disposable income* (pendapatan bersih). IDIR ini mempunyai fungsi yang sama dengan RPC, yaitu

¹⁰⁷ Pedoman Panduan Pembiayaan Mikro (P3M), BRI Syariah, *Prose Collections Pembiayaan dan penyelesaian Pembiayaan Bermasalah*, (PT. BRI Syari'ah: 2009) versi 1. 0., h.96

sebagai alat ukur kemampuan bayar nasabah terhadap pembiayaan yang diberikan oleh bank.

8) Analisis Karakter

Dalam melakukan analisis karakter nasabah menurut Muhammad informasi yang harus disajikan yaitu :¹⁰⁸

- a) Reputasi nasabah dalam memenuhi komitmen-komitmennya
- b) Pandangan nasabah atas pentingnya memelihara integritas
- c) Sikap nasabah dalam memberika informasinya kepada bank

Sedangkan pada bank BRI Syariah dalam menganalisa karakter yang melakukannya yaitu UFO dengan menggunakan BI *Checking* dan DHN-BI (Daftar Hitam Nasional Bank Indonesia).¹⁰⁹ BI *checking* dilakukan untuk melihat *track record* dari calon nasabah pembiayaan mikro, apakah calon nasabah tersebut pernah mengajukan pembiayaan di bank atau lembaga keuangan lain, dan melihat apakah pembiayaan si calon nasabah tersebut yang terdapat di bank atau lembaga keuangan lain tergolong lancar atau macet. Sedangkan DHN-BI digunakan untuk melihat *track record* calon nasabah pada kejahatan umum, seperti terlibat dalam kasus penipuan, perampokan, pencucian uang, pemalsuan cek dan pidana lainnya.

¹⁰⁸ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: Akademik Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), h. 65.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Muhammad Shofa. Sebagai *Micro Manager Marketing* BRI Syariah KC Tanjung Karang, Tanggal 08 mei 2017

Selain menggunakan BI *checking* dan DHN-BI, bank juga harus melakukan verifikasi karakter calon nasabah dengan cara melakukan kunjungan (*survey*) dan bertemu langsung dengan calon nasabah ditempat usaha yang akan dibiayai, serta mencari informasi lebih detail mengenai karakter calon nasabah dengan cara bertanya kepada tetangga-tetangga calon nasabah/lingkungan sekitar tempat tinggal calon nasabah.

Analisa karakter ini dilakukan dengan tujuan agar calon nasabah mempunyai tanggung jawab, jujur, dan serius dalam menjalankan usahanya, serta membayar kewajibannya.

9) Analisa Manajemen

Analisa ini dilakukan untuk menganalisa tingkat risiko dari kemampuan manajerial calon nasabah dan untuk mengetahui kemampuan calon nasabah dalam mengelola usahanya, yang meliputi pengalaman usaha serta lama usaha calon nasabah dan prospek usaha yang akan dibiayai, apakah cenderung stabil fluktuatif, berkembang atau maju.

10) Analisa Fasilitas

Analisa terhadap tingkat risiko dari fasilitas pembayaran yang akan diberikan, seperti dilihat dari jangka waktu yang dimohon oleh calon nasabah. Semakin lama jangka waktu yang dimohon oleh calon nasabah, maka risiko pembiayaan akan semakin tinggi karena

kemungkinan terjadinya keterlambatan pengembalian pokok pembayaran menjadi lebih tinggi.

11) Analisa Kondisi Lingkungan Usaha

Analisa terhadap tingkat risiko dari situasi dan kondisi lingkungan usaha yang dijalankan calon nasabah merupakan gambaran tentang kesehatan usaha yang dijalankan nasabah mengenai :¹¹⁰

- a) Posisi nasabah dalam persaingan pasar.
- b) Identifikasi pemasok utama kebutuhan persediaan barang.
- c) Pelanggan pelanggan utama nasabah.
- d) Prospek masa depan yang dijalankan.
- e) Kondisi persaingan.
- f) Jenis risiko primer yang ada dalam usaha yang dijalankan nasabah.

Namun pada Bank BRI Syariah langkah pertama meliputi ketergantungan terhadap *suppplier*; apakah calon nasabah termasuk wirausaha yang memiliki 1 *supplier* atau banyak. Semakin banyak *supplier* yang menjadi rekan bisnis calon nasabah, maka persediaan banrang semakin tinggi sehingga dapat meminimalkan risiko yang akan terjadi.

Kedua, meliputi ketergantungan terhadap pelanggan; apakah pelanggan usaha calon nasabah banyak atau sedikit, karena semakin

¹¹⁰ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: Akademik Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), h. 66

banyak pelanggan yang dimiliki calon nasabah, maka akan semakin besar omset yang didapatkan sehingga laba usaha menjadi lebih baik.

Ketiga, wilayah pemasaran juga harus dianalisa, semakin luas wilayah pemasaran, maka usaha calon nasabah semakin baik. Keempat, jenis produk; jika jenis produk yang ditawarkan calon nasabah termasuk barang dan jasa primer, maka perputaran usahayan akan semakin cepat dan menghasilkan keuntungan yang lebih baik.

12) Analisa Agunan atau Jaminan

Pada analisis agunan atau barang jaminan yang dijaminakan nasabah harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:¹¹¹

- a) Marketability dan nilai agunan
- b) Ciri khusus dari barang agunan
- c) Cover asuransi yang memadai dari barang agunan baik dari segi jenis resiko.

Dalam hal ini Bank BRI Syariah Melakukan analisa agunan terhadap tingkat nilai agunan atau jaminan yang diberikan calon nasabah dengan besarnya pembiayaan yang akan diajukan oleh calon

¹¹¹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: Akademik Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), h. 66.

nasabah kepada bank. Analisa ini hanya diperuntukkan untuk jenis produk pembiayaan yang disyaratkan adanya agunan atau jaminan.¹¹²

Penilaian jaminan dilakukan oleh *Unit Financing Officer* dan *Area Financing Officer* dengan produk Kupedes 75 iB dan Kupedes 500 iB. Penilaian ini dilakukan dengan mengunjungi atau *survey* Lansung ke lokasi jaminan yang berupa tanah, tanahdan bangunan, kios dan kendaraan bermotor, untuk melihat fisik yang dijaminakan oleh nasabah.

Semua analisa tersebut merupakan hasil pengembangan dan data empiris dari pelaksanaan manajemen risiko pada pembiayaan mikro yang dilakukan BRI Syariah.

f. Pemantauan risiko

Pemantauan risiko merupakan tahapan yang dilakukan dengan cara mengevaluasi pengukuran risiko yang terdapat pada kegiatan usaha bank serta pada kondisi efektivitas proses manajemen risiko dengan melihat kemampuan kinerja sumber daya manusia yang terdapat didalam bank untuk mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi. Selain itu, bank juga harus menyiapkan system dan prosedur yang efektif untuk mencegah terjadinya gangguan dalam proses pemantauan risiko agar hasilnya dapat

¹¹² Pedoman Panduan Pembiayaan Mikro (P3M), BRI Syariah, *Prose Collections Pembiayaan dan penyelesaian Pembiayaan Bermasalah*, (PT. BRI Syari'ah: 2009) versi 1. 0., h.82

menyempurnakan proses manajemen risiko yang terdapat dalam bank tersebut.¹¹³

Dalam proses ini Bank BRI Syariah melaksanakan dengan memperhatikan perubahan yang ada pada kegiatan pembiayaan mikro 75 lb yang sedang dilakukan. Yang bertanggung jawab dalam proses pemantauan risiko ini adalah RO (*Relationship Officer*) dengan melakukan kunjungan ke lokasi usaha nasabah 3 hari pasca pencairan pembiayaan bersama *Unit Head* dan melakukan pengecekan terhadap barang dagangan yang tersedia, jumlah pelanggan nasabah, kondisi usaha nasabah (apakah banyak pembeli atau tidak), melihat kwitansi asli pembelian barang modal atau investasi, serta melihat kondisi jaminan nasabah.¹¹⁴

Proses ini dilakukan tidak hanya sebatas mengamati perubahan usaha yang ada di lapangan saja, akan tetapi pemantauan ini lebih dikenal dengan *maintain* yang diprioritaskan oleh BRI Syariah dalam menjaga kualitas pembiayaan, karena *maintain* sangat erat kaitannya dengan ketepatan nasabah dalam membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo. *Maintain* ini dilakukan melalui 2 tahapan, yang pertama melalui telepon (sebelum RO mendatangi nasabah di lokasi usaha atau tempat tinggal, RO mengkonfirmasi nasabah melalui telepon untuk memberitahukan waktu kedatangan yang akan dilakukan), dan kedua adalah dengan kunjungan

¹¹³ Fahmi Irham, *Manajemen Risiko* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.5.

¹¹⁴ PT. BRI Syariah No. 51 DIR-COM/MBG/XI/2010, *Tentang Petunjuk Pelaksanaan Relationship Officer (RO) Pasca Pencairan Pembiayaan*, (Jakarta: PT. BRI Syariah, 2010), h.3

lansung ke tempat usaha untuk melakukan *cash pick up* pembayaran angsuran nasabah.

BRI Syariah memberikan keringan serta kemudahan bagi nasabah dalam system pembayaran angsuran, di mana sistem pembayaran angsuran setiap bulannya dapat dijadikan penarikan perminggu atau per hari sesuai keinginan nasabah. Semua mekanisme pembiayaan disesuaikan dengan kemampuan nasabah agar risiko keterlambatan pembayaran angsuran dapat diminimalisir dengan baik. Selain memantau perubahan yang terjadi pada usaha nasabah dan melaporkannya kepada pihak manajemen unit mikro, *Relationship Officer* juga memberikan solusi kepada nasabah pada saat usaha nasabah sedang mengalami penurunan secara finansial agar usaha nasabah dapat berjalan normal kembali.¹¹⁵

Pendekatan secara emosional diterapkan oleh *risk magement* UMS BRI Syariah melalui RO kepada semua nasabah mikro mereka sehingga risiko gagal bayar terhadap pembiayaan mikro yang diberikan tersebut dapat dihindari atau diminimalkan. Jika mulai terindikasi penyimpangan dari hasil pemantauan di lapangan, baik dari usaha, karakter nasabah, dan jaminan, maka RO akan segera memberikan laporan ke pihak manajemen Unit Mikro Syariah.

¹¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Shofa. Sebagai *Micro Manager Marketing* BRI Syariah KC Tanjung Karang, Tanggal 08 mei 2017

2. Pada saat risiko terjadi, dalam kegiatan pembiayaan mikro 75 iB Bank BRI Syariah senantiasa berhadapan dengan berbagai risiko dan harus diakui bahwa sesungguhnya industri perbankan adalah suatu industri yang erat dengan risiko, terutama risiko nasabah yang mengalami kegagalan dalam pembayaran angsuran/pembiayaan bermasalah.

Ketidaklancaran nasabah dalam membayar angsuran pokok dan bagi hasil/profit margin pembiayaan menyebabkan adanya kolektibilitas pembiayaan yang terdiri dari beberapa kategori. Dalam pengelolaan kolektibilitas pembiayaan, Bank BRI Syariah mengacu pada Peraturan BI No. 5/7/2003 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Produktif Bagi Bank BRI Syariah yaitu sebagai berikut :

TABEL 4.1
Pengelolaan Kolektibilitas di Bank BRI Syariah

No	Kategori	Keterangan
1	Lancar	Jumlah tunggakan 0
2	Kurang Lancar	Jumlah hari tunggakan 1 – 90 hari
3	Diragukan	Jumlah hari tunggakan 90 – 180 hari
4	Macet	Jumlah hari tunggakan 180- 270 hari

Sumber : Data pengelolaan Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang

Dalam pengelolaan kolektibilitas, sesuai dengan peraturan BI, Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang akan menggolongkan sebagai Pembiayaan Bermasalah (NPF) apabila pembiayaan masuk dalam kategori Kurang Lancar, Macet dan Diragukan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada kepada Bapak shofa, faktor-faktor yang menyebabkan

pembiayaan macet di Bank BRI Syariah secara umum dibagi menjadi 3, antara lain:

1. Faktor Internal

- a. Analisa pembiayaan yang tidak akurat
- b. Lemahnya pengawasan dan monitoring
- c. Pengikatan perjanjian pembiayaan dan jaminan tidak sempurna
- d. Pembiayaan diberikan secara terkonsentrasi baik jumlah maupun penerimaannya

2. Faktor Eksternal

- a. Nasabah menyalahgunakan pembiayaan yang diperolehnya
- b. Nasabah kurang mampu mengelola usahanya
- c. Nasabah beritikad tidak baik
- d. Kondisi ekonomi yang tidak kondusif yang menyebabkan turunnya pendapatan usaha sehingga mempengaruhi kemampuan nasabah untuk membayar kewajibannya kepada Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang
- e. Deregulasi peraturan pemerintah pada bidang tertentu yang berpengaruh secara signifikan terhadap usaha nasabah.

3. Keadaan yang bersifat *Force Majeur*

Faktor ini disebabkan karena suatu peristiwa atau kondisi yang diluar kemampuan Bank BRI Syariah dan nasabah untuk mengontrol dan

menanggulangnya. Penyebabnya antara lain bencana alam, kebakaran, huru-hara dan pemogokan.

Adapun realisasi tingkat kolektibilitas Pembiayaan tahun terakhir pada Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Realisasi Tingkat Kolektibilitas Pembiayaan
Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang

Kolektabilitas	%
Lancar	95,74%
Tidak Lancar	0,83 %
Diragukan	1,46 %
Macet	1,97%

Sumber : Data Kolektabilitas Bank BRI Syariah
KC Tanjung Karang Tahun 2016

Dalam rangka mengatasi tingkat kolektibilitas pembiayaan mikro 75 ib tersebut, untuk memperbaiki dan menyelamatkan pembiayaan yang telah atau sedang memasuki wilayah bermasalah antara lain :

5) *Restructuring* (Penataan Ulang)¹¹⁶

Tindakan ini dilakukan kepada nasabah yang termasuk katagori kolektibilitas 2 yaitu nasabah yang kekurangan dana untuk mengembalikan pembiayaan atau menunggak angsuran selama 90 hari tetapi masih berkemampuan untuk mengembalikan dana tersebut, ada barang jaminan dan prospek usahanya pun baik, maka tindakan yang dilakukan oleh komite pembiayaan bermasalah ini dalam rangka

¹¹⁶ Pedoman Panduan Pembiayaan Mikro (P3M), *Proses Collection Pembiayaan Bermasalah*, (PT. BRI Syari'ah: 2009) versi 1.0

meringankan beban nasabah adalah dengan menambah dana pembiayaan yang diharapkan dapat membantu nasabah.

Dalam tindakan ini dapat terjadi konveksi akad antara bank dengan nasabah karena terjadi penambahan jumlah *plafond* dan jaminan.

6) *Reschedulling* (Penjadwalan Ulang)

Tindakan ini dilakukan kepada nasabah yang termasuk kolektibilitas 3 yaitu nasabah yang tidak mampu membayar angsuran melampaui 90 hari sampai dengan 180 hari tetapi masih berkemampuan dan besar harapan untuk mengembalikan dana pembiayaan, potensi usahanya masih besar, dan ada barang jaminan, maka tindakan yang dilakukan komite pembiayaan bermasalah untuk menangani pembiayaan bermasalah ini adalah dengan memberikan perpanjangan waktu pelunasan dana pembiayaan. Perubahan besarnya angsuran tanpa adanya perubahan margin pembiayaan. Fasilitas penjadwalan ulang ini diberikan kepada nasabah yang mempunyai *I'tikad* baik untuk mengembalikan dana pembiayaan dan berkarakter baik serta jujur.¹¹⁷

7) Agunan Yang Diambil Alih atau Penyitaan Barang Jaminan

Tindakan ini dilakukan kepada nasabah yang termasuk kolektibilitas 4 yaitu nasabah yang tidak mampu membayar angsuran melampaui dari 270 hari, yang kemudian sebagian atau seluruh agunan

¹¹⁷Wawancara dengan Muhammad Shofa. Sebagai *Micro Manager Marketing* BRI Syariah KC Tanjung Karang, Tanggal 08 mei 2017

dibeli bank, baik melalui pelelangan maupun diluar pelelangan, berdasarkan pada penyerahan sukarela oleh pemilik agunan atau berdasarkan pada pemberian kuasa untuk menjual dari pemilik agunan, dengan kewajiban untuk dicairkan kembali. pengambilalihan agunan hanya dapat dilakukan terhadap nasabah pembiayaan yang memiliki kualitas macet.¹¹⁸

Dalam tindakan ini dilakukan bagi nasabah yang tidak berkemampuan dan mempunyai harapan untuk mengembalikan dana pembiayaan, prospek usaha pun tidak bagus, tetapi ada barang jaminan, maka tindakan yang perlu dilakukan oleh komite penanganan pembiayaan bermasalah ini adalah dengan menita barang jaminan yang diserahkan secara sukarela (dihibahkan) oleh nasabah kepada pihak bank.

Proses eksekusi ini dilakukan dengan melelang atau menjual barang jaminan nasabah, apabila pelelangan atau jumlah jaminan tersebut kurang dari dana pembiayaan yang dipinjam oleh nasabah, maka kekurangan dari dana pembiayaan tersebut dibebankan kepada nasabah, akan tetap jika hasil dari pelelangan penjualan barang jaminan tersebut melebihi jumlahnya dari dana yang dipinjam, maka sisa atau kelebihan

¹¹⁸Rustam Bambang Rianto, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Selemba empat, 2013), h.93.

dari hasil pelelangan barang jaminan tersebut akan dikembalikan kepada nasabah.¹¹⁹

8) *Write Off* (Hapus Buku)

Write off (hapus buku) adalah tindakan administratif bank untuk menghapus buku pembiayaan yang memiliki kualitas macet dari neraca sebesar kewajiban nasabah tanpa menghapus atau menghilangkan hak tagih bank kepada nasabah. Hapus buku hanya dapat dilakukan setelah bank melakukan berbagai upaya yang maksimal untuk menyelesaikan asset produktif yang digolongkan macet.¹²⁰

Dalam hal ini bank BRI Syariah melakukan Tindakan ini bagi nasabah yang tidak berkemampuan dan tidak memiliki harapan untuk mengembalikan dana pembiayaan, tidak ada barang jaminan prospek usahanya pun tidak bagus, maka komite pembiayaan bermasalah hanya dapat bertindak untuk menghapus dan mengakhiri akad perjanjian dengan nasabah tersebut walaupun pada akhirnya pihak bank yang akan menanggung kerugian yang ada. kriteri nasabah yang diusulkan untuk *writ off*, sebagai berikut.¹²¹

¹¹⁹ Wawancara pribadi dengan Bapak Muhammad Shofa. Sebagai Micro Manager Marketing BRI Syariah KC Tanjung Karang, 08 April 2017

¹²⁰ Rustam Bambang Rianto, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Selemba empat, 2013), h.101.

¹²¹ Pedoman Panduan Pembiayaan Mikro (P3M), BRI Syariah, *Prose Collections Pembiayaan dan penyelesaian Pembiayaan Bermasalah*, (PT. BRI Syari'ah: 2009) versi 1. 0., h.110

- e) Nasabah meninggal dunia khusus produk tanpa jaminan dan tidak discover oleh asuransi
- f) Nasabah mengalami musibah
- g) Nasabah mengalami sakit permanen yang menyebabkan tidak dapat melakukan aktivitas usaha
- h) Keberadaan nasabah tidak diketahui selama 90 hari.

Dengan menerapkan dua tahapan manajemen risiko yang sesuai prinsip syariah dan ketentuan Peraturan Perbankan Indonesia No. 13/23/PBI/2011 yaitu mengidentifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko tersebut, pembiayaan mikro 75 Ib pada bank BRI Syariah KC Tanjung Karang setiap tahun mengalami peningkatan profitabilitas dan menurunnya tingkat pembiayaan bermasalah.

B. Analisis Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Produk Mikro 75 iB Dalam Meningkatkan Profitabilitas Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atau investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan

sebagai evaluasi atas efektivitas pengolahan badan usaha tersebut. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini.¹²²

Tingkat kesehatan perbankan syariah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007. Dalam peraturan tersebut dijelaskan secara spesifik sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah seperti yang tertuang dalam pasal 1 angka 6, 8, dan 9 PBI No. 9/1/PBI/2007 dimana, tingkat kesehatan bank didefinisikan sebagai hasil penilaian kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank Umum Syariah atau Unit Usaha Syariah (UUS).¹²³

Meningkatnya produk jasa perbankan syariah yang semakin beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank berdasarkan prinsip syariah. Perubahan eksposur risiko dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profit risiko yang selanjutnya berakibat pada kondisi bank berdasarkan prinsip syariah secara keseluruhan.¹²⁴

Ada beberapa pengukuran kinerja terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Profitabilitas keuangan perusahaan sudah tentu merupakan kinerja perusahaan yang ditinjau dari kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas

¹²²Djarwanto, *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: BPFE, 1997), 129.

¹²³ Zubairi Hasan, *Undang-Undang Perbankan Syariah* (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), h. 152.

¹²⁴Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah, www.bi.go.id diakses tanggal 09 maret 2017.

keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangannya, oleh sebab itu untuk mengukur profitabilitas keuangan perusahaan diperlukan analisis terhadap laporan keuangannya. Pada penelitian ini pengukuran profitabilitas Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang menggunakan *Return On Asset* (ROA).

ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan perusahaan.¹²⁵

Penilaian profitabilitas dimaksudkan untuk menilai sejauh mana Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang dapat mengelola pembiayaannya sehingga dapat menghasilkan tingkat pendapatan dan laba Bank yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja keuangan Bank. Dalam melakukan penilaian terhadap profitabilitas, Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang menggunakan rasio *return on asset*. Berdasarkan Rasio Profitabilitas ROA Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 terus mengalami peningkatan. Tahun 2013 Bank Bri Syariah KC Tanjung Karang mengalami kerugian sehingga rasio ROA minus (di bawah 0). Kenaikan rasio ROA di setiap periode ini disebabkan karena kemampuan manajemen Bank BRI Syariah dalam menghasilkan laba terbilang bagus sehingga tingkat ROA dapat terus mengalami kenaikan.

¹²⁵ Ari Styaningsih, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional" (on-line), tersedia di: <http://www.ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Ekonomi/article/view/550/482>. (15 April 2017)

Adapun perbandingan Rasio ROA dan NPF pada pembiayaan mikro 75 lb Bank BRI Syariah untuk tahun 2013-2016 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Data Pembiayaan dan NPF Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang Tahun 2013-2016

No	Tahun	NPF (%)	ROA (%)
1	2013	7,64	-0,32
2	2014	8,88	0,44
3	2015	7,39	1.15
4	2016	3,78	1,32

Sumber : Data NPF dan ROA Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang Tahun 2013-2016

Berdasarkan hasil tabel di atas, seiring dengan penurunan tingkat pembiayaan bermasalah di Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang tahun 2013, rasio ROA Bank BRI Syariah mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan implementasi manajemen risiko pembiayaan (yang di proksi oleh NPF) di bank BRI Syariah untuk tahun 2013-2016 dapat secara efektif meningkatkan tingkat profitabilitas Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian serta pembahasan dengan membandingkan antara teori dan praktik sebagaimana telah dipaparkan di bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang Untuk meminimalisir risiko yang timbul, Bank BRI Syariah telah menerapkan manajemen risiko pembiayaan sesuai dengan PBI No.23/13/PBI 2011, dan Bank BRI Syariah juga menerapkan dua proses manajemen risiko, yaitu manajemen risiko pra-risiko dan manajemen risiko pasca risiko. Manajemen risiko yang diterapkan BRI Syariah mempunyai kelebihan diantaranya dapat menumbuhkan pemahaman pengawasan melekat, yang merupakan fungsi penting dalam setiap aktivitas, dan meningkatkan profitabilitas. Sehingga pembiayaan di Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang setiap tahunnya meningkat. Sementara itu, kekurangan manajemen risiko pembiayaan mikro BRI Syariah adalah kurangnya pengarahan/sosialisasi mengenai pemahaman pentingnya manajemen risiko, akibatnya beberapa nasabah meremehkan pembayaran angsuran pembiayaan yang diajukan sehingga dapat menimbulkan risiko.

2. Dalam meningkatkan profitabilitas, Bank BRI Syariah telah menerapkan manajemen risiko pembiayaan mikro 75 ib dengan sangat efektif sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Hal ini dapat dibuktikan dalam penilaian terhadap profitabilitas Bank BRI Syariah Kantor Cabang Tanjung Karang menggunakan rasio *return on asset*. Berdasarkan Rasio Profitabilitas ROA Bank BRI Syariah KC Tanjung Karang dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 terus mengalami peningkatan. Tahun 2013 Bank Bri Syariah KC Tanjung Karang mengalami kerugian sehingga rasio ROA minus (dibawah 0).Kenaikan rasio ROA di setiap periode ini disebabkan karena kemampuan manajemen Bank BRI Syariah dalam menghasilkan laba terbilang bagus sehingga tingkat ROA dapat terus mengalami kenaikan

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan, sebagai berikut:

1. Bagi pihak Bank BRI Syariah hendaknya memberikan pengarahan/sosialisasi mengenai pemahaman pentingnya manajemen risiko dalam memberikan pembiayaan mikro 75ib, dan pihak bank BRI Syariah seharusnya dapat memahami dan mengetahui dengan jelas kegiatan/proyek yang akan dilaksanakan oleh calon nasabah pembiayaan mikro tersebut benar adanya atau tidak menyimpang dari akad, sehingga dapat meminimalisir risiko risiko yang dihadapi.

2. Dalam meningkatkan profitabilitasnya disarankan bagi Bank BRI Syariah lebih efisien dalam penggunaan aktiva perusahaan agar dapat menarik investor dalam menanamkan modal di Bank BRI Syariah .



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Salim, *Asuransi dan Manajemen Risiko* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2007
- Astri Wulan Dini,” *Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar Dalam Indeks Emiten LQ45 Tahun 2008 – 2010*” (on-line), tersedia di: <http://www.jurnal.widyamanggala.ac.id/index.php/wmkeb/article/view/49/42>.
15 April 2017
- Ari Styaningsih,”*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional*” (on-line), tersedia di: <http://www.ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Ekonomi/article/view/550/482>. (15 April 2017)
- Azharuddin Lathif, *Fiqh Muamalat* ,Jakarta: Gaya Media Pratama,2000
- Ari Styaningsih,”*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional*” (on-line), tersedia di: <http://www.ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Ekonomi/article/view/550/482>. (15 April 2017)
- Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007
- Djarwanto, *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE, 1997, 129.
- Dwi Anggarani,”*Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Resiko Terhadap Modal Kerja Bersih Pada Perusahaan Tekstil di Bursa Efek Indonesia*”. Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol. 3 No. 1, April 2014
- Euis Amalia, *Keadilan distributive Ekonomi Islam Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2009
- Fahmi irham,*Manajemen Risiko* Bandung : Alfabeta, 2015
- Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan*(Jakarta: Rajawali Press, 2008
- Hamzah Ahmad, Nanda Santoso,*Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya,1996

- H. Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*(Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Husein Syahatah, *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001<http://www.BRISyariah.co.id/q?=visi-misi>, diakses pada tanggal 07 april 2017
- I5ka Puspitasari “*Rasio Aktivitas Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Optik Airlangga Surabaya*” (on-line), tersedia di:<https://ejournal.stiesia.ac.id/jirm/article/viewFile/577/544>. 15 April 2017
- Imam Wahyudi, et. al. *Manajemen Risiko Bank Islam*, Jakarta: Salemba Empat, 2013
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan* , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004
- KBBI online.com/meningkatkan ditranslate pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 19:30
- Lisa Kartika Sari, “ *Penerapan Manajemen Risiko pada Perbankan Indonesia*”, diakses pada 10 februari 2017, dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/280204>
- Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005
- Muhammad, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif* , Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004
- M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Nashikatur Rofi’ah,” *Analisis Penanganan Pembiayaan Bermasalah Pada Produk Mikro 500 iB di BRI Syariah KCP. Ungaran* “.Skripsi Program Studi Perbankan Syariah UIN Walisongo Semarang,2016
- Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Tahun 2013*, diakses pada Rabu, 01 Juni 2016
- Pedoman Panduan Pembiayaan Mikro (P3M), BRI Syariah, *Prose Collections Pembiayaan dan penyelesaian Pembiayaan Bermasalah*, (PT. BRI Syari’ah: 2009) versi 1. 0.,

- Peraturan Bank Indonesia 13/23/PBI/2011 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah, diakses pada 08 maret 2017 dari http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/pbi_132311fl.pdf
- Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang *sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah*, www.bi.go.id diakses tanggal 09 maret 2017.
- Reza paizal,” *Implementasi Produk Pembiayaan Usaha Mikro 25 Ib Pada Bank BRI Syariah Cabang Banjarmasin*“.Skripsi Program Studi Perbankan Syariah IAIN Antasari, Banjarmasin,2016
- Rika Fitriani,”*Analisis Manajemen Risiko Pembiayaan*” (Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,Jakarta, 2014, mengutip Prof. Dr. Veithzal Rivai, S.E.,M.M.,M.B.A., *Islamic Risk Management For Islamic Bank*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia,2013
- Rustam Bambang Rianto, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*(Jakarta: Selemba Empat,2013
- Roshila Dewi, “*Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Di BMT Cabang Jati Mulyo Lampung Selatan*, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2017
- Rosita Ayu Saraswati,” “*Peranan Analisis Laporan Keuangan, Penilaian Prinsip 5C Calon Debitur, dan Pengawasan Kredit Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit Pada PD BPR Bank Pasar Kabupaten Temanggung*” (on-line), tersediadi: <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/994/797>. 20 Juli 2017
- Satria Dwi Saputro, “*Sejarah dan Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia*” *Jurnal Ekonomi,Keuangan dan Perbankan Islam*,Vol. 3 No. 1, Januari-Desember 2015
- Sjahdeini Sutan Remy, *Perbankan Syariah Produk-produk dan Aspek-aspek Hukumnya*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014
- Soeisno Djojosoedarso, *Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko Asuransi*, Jakarta: Salemba Empat,2013
- Sri Mulyani,” *Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan dalam Upaya Menjaga Likuiditas Bank Syariah di PT Bank Syariah Mandiri Cabang Malang*”, Malang: UIN Malang 2009
- Sudarman,” *Penerapan Prinsip Jaminan pada Pembiayaan Mikro 75 iB Di BRI Syariah KCP. Purbalingga* ”. Skripsi Program Studi Perbankan Syariah IAIN Purwakerto,2016

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014

Sudarmayanti dan Hidayat Syarifudin, *metode penelitian*, Jakarta: Mandar Maju, 2002

Suhendra dan Murdiah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: UIN Press, 2006

Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011

Training basic micro, Jakarta: PT. BRI Syariah, 2012

Undang Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 Ayat (7)

Winardi, *asas-asar manajemen*, Bandung: CV Mandar Maju, 2010

Zubairi Hasan, *Undang-Undang Perbankan Syariah*, Jakarta: Rajawali Perss, 2009

WAWANCARA

Wawancara dengan Muhammad Shofa. Sebagai *Micro Manager Marketing* BRI Syariah KC Tanjung Karang, Tanggal 08 mei 2017

